Transkrip Audio[1]:

Manhaj Para Nabi dalam Tazkiyatun Nafs
Manhajul Anbiya fi Tazkiyatin Nufus

Oleh: Ustadz Mubarak Bamualim, Lc.
Sumber audio: Assunah.Mine.Nu[2]

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah ﷻ Yang kita memuji-Nya, kita memohon pertolongan dan pengampunan dari-Nya, yang kita memohon dari kejelekan jiwa-jiwa kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang mendapatkan petunjuk Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, tidak ada yang dapat menunjukinya.

Saya bersaksi bahwasanya tiada Ilah yang Haq untuk disembah melainkan Allah, tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan Allah ﷻ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"*Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan islam*". (Al-Imran : 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"*Wahai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakanmu dari satu jiwa dan menciptakan dari satu jiwa ini pasangannya dan memperkembangbiakkan dari keduanya kaum lelaki yang banyak dan kaum wanita. Maka bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah senantiasa menjaga dan mengawasimu*". (An-Nisa : 1)

[1] Sebagian kecil penulisan transkrip ini mengalami penyesuaian dari bahasa lisan kepada bahasa tulisan. Seluruh lafazh ayat-ayat Al-Qur'an dicopy dari Al-Qur'an Digital kompilasi Abu Abdillah Salman al-Farisi, dan matan hadits dicopy dari Maktabah Syamilah,

[2] Link domain tidak lagi tersedia/berfungsi sebagai free download audio (terakhir download sekitar pertengahan tahun 2008).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"*Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar niscaya Ia akan memperbaiki untuk kalian amal-amal kalian, dan akan mengampuni dosa-dosa kalian, dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka baginya kemenangan yang besar*". (Al-Ahzab : 70 – 71)

Adapun setelah itu, sesungguhnya sebenar-benar kalam adalah Kalam Allah ﷻ dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ Sedangkan seburuk-buruk suatu perkara adalah perkara yang mengada-ada (muhdats) dan tiap-tiap muhdats itu Bid'ah dan tiap kebid'ahan itu sesat. Dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Saudara-saudaraku, ikhwani fillah wa akhawati fillah rahimakumullah.

Pertama-tama kita panjatkan puji syukur kepada Allah atas nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita, yaitu nikmat yang terbesar yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya, dimana Allah memperkenalkan kita kepada manhaj, aqidah dan manhaj salafus shaleh ridwanullahu ajma'in, kemudian Allah ﷻ menjadikan kita diantara orang-orang yang beriman, di antara orang-orang yang percaya dan yakin dengan manhaj dan aqidah yang dibawa oleh para salafush shaleh ridwanallahu ajma'in, maka merupakan kenikmatan besar bagi seorang hamba tatkala dia diberikan oleh Allah keistimewaan, berupa petunjuk dari Allah azza wa jala agar kita berpegang kepada kitabullah, sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan manjaj salafuh shaleh ridwanallahu ajma'in.

Ikhwani fillah, daurah-daurah yang seperti ini adalah sangat dibutuhkan karena daurah-daurah seperti ini akan membawa manfaat bagi mereka yang mendengar dan bagi mereka yang mengikuti dengan ikhlas karena Allah azza wa jala. Agar daurah-daurah seperti ini kita ikut menyumbangkan ilmu yang kita miliki walaupun itu sedikit, terutama bagi kaum Muslimin, yang kebanyakan diantara mereka tidak memahami tentang Islam yang sebenarnya. Islam di tengah2 kaum Muslimin adalah sesuatu yang tertutup di tengah-tengah kaum Muslimin. "Al-Islamu mahjuubun bil Muslimin" Islam itu tertutup oleh kaum Muslinin itu sendiri. Mereka tidak memahamai tentang aqidah yang benar kecuali sedikit di antara mereka. Apalagi yang tinggal jauh di negeri-negeri yang letaknya jauh dari tempat turunnya wahyu, kitabullah dan sunnah Rasul alaihis shalatu was salam. Oleh karena itu merupakan suatu nikmat dan karunia Allah azza wa jala kepada kaum Muslimin, kepada kaum Mukminin, dengan adanya daurah-daurah pelajaran-palajaran yang kita adakan seperti ini. Dan mudah-mudahan Allah azza

wa jala terus memberikan pertolongan kepada kita, bantuan dan inayah-Nya agar kita dapat turut berdakwah di jalan Allah dengan hikmah, dan mau'izatil hasanah –dengan cara yang baik kemudian kalau perlu dengan perdebatan yang membawa manfaat bagi orang yang mengikutinya.

Ikhwani fillah rahimakumullah

Kemudian pada hari ini ada pergantian jadwal. Semestinya yang mengisi materi Minhaju Al Anbiya fi Tazkiyatun Nufus atau Tazkiyatin Nafsi adalah Al-Ustadz Muhammad Wujud. Namun beliau berhalangan untuk mengambil materi ini juga hari atau jadwal pada hari ini. Maka beliau memberikan kepada saya materi ini. Dan materi saya yang akan saya sampaikan besok, insya Allah, yaitu Rifqon Ahlus Sunnah bi Ahlus Sunnah, ini akan disampaikan oleh Al-Ustadz Muhammad Wujud.

Ikhwani fillah rahimani wa rahimakumullah.

Ada satu hal yang ingin saya sampaikan kepada saudara-saudara sekalian. Bahwasanya dakwah salafiyah ini adalah suatu dakwah yang dilindungi oleh Allah ﷻ. Dakwah salafiyah adalah dakwah yang berdiri tegak di atas kitabullah dan sunnah Rasul Shallallahu alaihi wasallam sesuai dengan apa yang dipahami oleh para salafush shaleh ridwanallhu ajma'in. Dakwah ini dibawah oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari Allah azza wa jala, kemudian diterima oleh sahabat-sahabat nabi shallallahu alaihi wasallam dengan segar bugar, lalu diterima –mereka sampaikan – kepada tabi'in dan atba'ut tabi'in lalu kemudian diterima oleh imam-imam kaum Muslimin, sampai pada hari ini. Dakwah ini tidak pernah surut karena Allah ﷻ tetap menjaga dakwah ini. Allah ﷻ tetap menjaga agama dan syariatnya. Maka dakwah ini adalah dakwah yang mulia yang bermanfaat bagi manusia di dunia dan diakhirat, bermanfaat bagi mereka yang mengikuti dakwah ini.

Kemudian karena dakwah salafiyah adalah dakwah yang membutuhkan pasukan dalam arti para da'i dan du'at yang benar-benar ikhlas didalam menjalankan dakwah ini. Karena mereka adalah diantara warasatul anbiya. Karena dakwah ini merupakan dakwah yang amat penting maka dia memerlukan manusia-manusia yang ikhlas didalam berdakwah. Manusia-manusia yang dalam mengemban amanat ini mereka tidak mengharapkan dari manusia pujian, mereka tidak mengharapkan dari manusia upah berupa duit, mereka tidak mengharapkan dari manusia popularitas dst. Oleh karena itu dakwah ini adalah ibarat lautan yang tidak menerima bangkai, lautan yang apabila ada bangkai yang coba masuk ke dalam lautan itu, maka lautan itu akan menghempaskan, akan membuang dan menyingkirkan bangkai itu dari dalamnya. Maka dari itu dakwah salafiyah, ibarat lautan yang penuh dengan barakah dia memberikan dan dia tidak meminta. Maka dari itu janganlah ada diantara orang-orang, janganlah ada diantara

manusia-manusia yang berpakaian salafiyah namun mereka pada hakekatnya bangkai-bangkai yang berada di tengah-tengah lautan dakwah salafiyah ini. Pasti mereka akan dikeluarkan. Pasti mereka akan dihempaskan, dan aib mereka akan terbongkar apabila mereka tidak ikhlas mengajak manusia kepada dakwah yang mulia ini.

Allah ﷻ berfirman di dalam Al-Qur'anul Karim, surah Ar-Rad ayat ke 17 dimana Allah mengatakan:

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الأَمْثَالَ

"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." (QS Ar-Rad [13] : 17)

Ikhwani fillah rahimani wa rahimakumullah

Kemudian menginjak pada materi yang akan saya sampaikan pada sore hari ini.

Yang pertama ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tazkiyatun nafsi atau tazkiyatun nufus. Ketahuilah bahwasanya tazkiyatun nafsi atau tazkiyatun nufus memberisihkan jiwa, hati dan batin seseorang, ini merupakan hal yang amat penting, merupakan hal yang menjadi misi para nabi dan misi para rasul ketika Allah ﷻ mengutus mereka ke muka bumi ini. Diantara misi mereka adalah untuk mengajak manusia membersihkan jiwa-jiwa mereka, hati-hati mereka, dari kesyirikan kepada tauhid, dari kemunafikan kepada keikhlasan. Dari kekufuran kepada iman, dari bid'ah kepada sunnah dan seterusnya. Maka dari itu banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang tazkiyatun nufus, bahwa misi para rasul alaihimus shalatu was salam, adalah untuk mensucikan jiwa manusia. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang juga akan dibahas secara panjang lebar pada bab-bab, pada pembicaraan yang akan datang, adalah surah Al-Jumu'ah ayat 2.

Allah ﷻ berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الأُمِّيِّينَ رَسُولا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُبِينٍ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka

dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata," (QS Al-Jumu'ah [62] : 2)

Nah, ayat ini adalah serbagai bukti terkabulnya doa nabiyullah Ibrahim as tatkala dia memohon kepada Allah azza wa jala dengan doanya

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS Al-Baqarah [2] : 129)

Kemudian ayat berikutnya yang disebutkan dalam Al-Qur'anul Karim tentang mensucikan jiwa yaitu firman Allah dalam surat Al-Imran ayat yang ke 164, dimana Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُبِينٍ

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS Al-Imran [3] : 164)

Al-Imam Ibnu Katsir rahimahullahu ta'ala, tatkala menerangkan firman Allah وَيُزَكِّيهِمْ – mensucikan jiwa-jiwa mereka – beliau mengatakan: "Rasul itu memerintahkan mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari kemungkaran, agar menjadi suci jiwa-jiwa mereka, dan agar menjadi bersih dari noda-noda kotoran yang dahulunya mereka tercemar dengan kotoran-kotoran dan noda-noda itu, tatkala mereka dalam keadaan kesyirikan dan kejahilan mereka."

Untuk sementara saya skors kurang lebih 10 menits.

Ikhwani fillah marilah kita lanjutkan kajian ini.

Ayat yang ketiga, Allah ﷻ berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS Al-Baqarah [2] : 151)

Kata Al-Imam Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini beliau mengatakan وَيُزَكِّيكُمْ dan Dia mensucikan diri-diri kamu sekalian – artinya Dia mensucikan kamu dari akhlak-akhlak yang bejat dan dari kotoran-kotoran jiwa, dan pekerjaan atau perbuatan-perbuatan jahiliyah, dan Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang.

Inilah diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang pensucian jiwa, pensucian hati yang diutusnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Adapun dari hadits-hadits nabi alaihis shalatu was salam, maka banyak hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mengajarkan kepada kita tentang pensucian jiwa, pensucian diri. Diantaranya sebuah doa yang diajarkan Rasulullah sallallahu alaihi wassalatu wassalam sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tatkala beliau berdoa: Allahumma -Ya Allah- Aati nafsi taqwaha –berikanlah kepada diriku- akan ketakwaannya – wazakkihaa – dan sucikanlah dia – anta khairu man zakkaaha – Engkaulah sebaik-baik yang mensucikannya – Anta waliyyuha wa maulaaha – Engkaulah yang melindunginya dan yang memeliharanya.

Kemudian banyak diantara doa-doa kita pula untuk mensucikan diri kita yang diajarkan oleh Nabi alaihi shalatu was salam, seperti:

اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّ قَلْبِي مِنْ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنْ الدَّنَسِ وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

"Ya Allah bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku dosa-dosaku dari air salju dan embun dan sucikanlah hatiku dari kesalahan-kesalahan sebagaiamana engkau mensucikan pakaian yang putih dari noda. Dan jauhkanlah aku antara

aku dan dosa-dosaku sebagaimana Engkau telah menjauhkan jarak antara timur dan barat." (HR Muslim)

Ini diantara doa-doa yang diajarkan untuk mensucikan diri dari dosa, dari perbuatan-perbuatan yang mengotori jiwa manusia itu. Maka dari itu semua amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang itu akan mensucikan jiwanya. Dan setiap amal kejelekan yang dilakukan oleh seseorang, itu akan merusak jiwanya, akan mengotori hatinya.

Allah ﷻ tatkala mensyariatkan ibadah, baik itu shalat, baik itu puasa, baik itu zakat, dan lain-lainnya, semuanya itu dalam upaya untuk mensucikan diri manusia, membersihkan diri mereka. Karena dengan ketaatan-ketaatan itu jiwa seseorang akan menjadi bersih dari kotoran-kotorannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat yang ke 103 tentang zakat, tatkala Allah berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka," (QS At-Taubah [9] : 103)

Kemudian juga hadits yang lain - dalam suatu hadits yang shahih diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: ashalawtul khamsu wal jumuatu ilal jumuati wa Ramadhan ila Ramadhan dst
"Sahalat yang lima (yang wajib) dan dari shalat Jum'at ke Jum'at yang berikutnya, dan dari puasa Ramadhan ke puasa Ramadhan yang berikutnya (semuanya itu) merupakan penghapus-penghapus dosa yang membersihkan manusia diantara itu semuanya, apabila dosa-dosa besar dijauhi.

Ikhwani fillah rahimani wa rahimakumullah

Kemudian Allah ﷻ di dalam Al-Qur'an menerangkan tentang puasa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa," (QS Al-Baqarah [2] : 183)

Dan taqwa adalah pembersihan jiwa dengan ketaqwaan kepada Allah azza wa jala.

Kemudian dengan memerintahkan kepada seluruh manusia Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." (QS Al-Baqarah [2] : 21)

Maka inilah diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang tazkiyatun nufus. Dan bahwasanya Allah telah menciptakan dalam diri seorang manusia dua kekuatan: Kekuatan untuk bertakwa dan kekuatan untuk yang mungkar. Makanya Allah berfirman dalam surat Asy-Syams:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Jadi manusia mempunyai dua pontensi. Potensi untuk menjadi baik dan potensi untuk menjadi jelek. Tergantung bagaimana manusia itu, dimana tinggalnya, bagaimana lingkungannya, makanan-makanan apa saja yang didapat orang itu, oleh jiwanya, maka semua itu akan membentuk seseorang. Kemudian Allah mengatakan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Beruntung orang-orang yang membersihkan jiwanya, membersihkan dirinya,

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

Maka kata para ulama: 'setiap amal ketaatan itu akan mensucikan diri seseorang, dan setiap kemaksiatan itu akan mengotori jiwa seseorang. Maka barangsiapa yang mengamalkan ketaatan-ketaatan berarti dia telah mensucikan dirinya, dan barangsiapa yang melakukan suatu kemaksiatan berarti dia telah mengotori jiwanya'.

Ikhwani fillah rahimani warahimakumullah.

Itulah sebagai muqaddimah saya dalam pembicaraan tentang tazkiyatu an-nufus. Adapun kitab yang kita pakai pada kesempatan ini yang akan saya bacakan secara ringkas dari poin-pon yang penting yaitu: '*Manhajul Anbiya fi Tazkiyatun Nufus'* - Bagaimana Manhaj Para Nabi dalam upaya mensucikan jiwa-

jiwa manusia – yang ditulis oleh Asy-Syaikh Al-Allamah Salim bin Ied Al-Hilali hafizahullahu ta'ala.

Ikhwani fillah rahimani wa rahimakumullah

Di dalam khutbatul hajjah yang saya sampaikan pada awal kajian itu kurang lebih berbunyi demikian:

إنّ الْحَمْدَ لله نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِالله مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ الله فَلاَ مُضِلَّ لَهْ، وَمَنْ يُضلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهْ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهُ إِلاَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهْ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُه

Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam membacakan tiga ayat. Ayat yang pertama

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُوا اتّقُوا اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ayat yang kedua:

يَا أَيّهَا النّاسُ اتّقُوا رَبّكُمُ الّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتّقُوا اللّهَ الّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأرْحَامَ إِنّ اللّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Ayat yang ketiga:

يَا أَيّهَا الّذِينَ آمَنُوا اتّقُوا اللّهَ وَقُولُوا قَوْلا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Ini tiga ayat pada khutbatul hajjah.

Kemudian pada akhir khutbatul hajjah Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata

أَمَا بَعَدْ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيث كِتَابُ الله وَخَيْرَ الْهَدي هَديْ مُحَمَّد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةْ ، وَكُلَ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةْ ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِيْ النَار

Khutbah ini yang disampaikan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam khotbah-khutbah beliau, ini adalah disebut dengan khutbatul hajjah. Kata syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahmatullahu alaihi, ketika menerangkan tentang khutbatul hajjah ini beliau mengatakan bahwa khutbartul hajjah adalah meripakan buhul / ikatan yang kokoh bagi keteraturan dalam Islam dan Iman. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan karena khotbah yang amat penting ini dan banyak dilalaikan oleh kaum Muslimin, Karena khotbah ini mencakup rambu-rambu manhaj Nabi alaihi salatu was salam dalam tiga hal penting, di dalam aqidah, di dalam pensucian jiwa, dan yang ketiga di dalam mengambil sumber Islam ini.

Jadi Khutbatul Hajjah ini mengandung tiga unsur yang sangat penting. Yang pertama berkaitan dengan aqidah, yang kedua berkaitan dengan tazkiyatun nufus, dan yang ketiga berkaitan dengan bagaimana metode kita di dalam mengambil agama ini dan di dalam memahami Islam.

Adapun potongan yang pertama: إِنّ الْحَمْدَ لِلهِ Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah نَحْمَدُهُ kami hanya memuji kepada-Nya وَنَسْتَعِينُهُ kami hanya memohon pertolongan kepada-Nya وَنَسْتَغْفِرُهُ dan memohon ampun kepada-Nya, وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعمَالِنَا، keburukan amal-amal kami. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهْ، Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada orang yang mampu untuk menyesatkannya. وَمَنْ يُضْلِلْ dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, فَلاَ هَادِيَ لَهْ maka tidak ada orang yang memberi petunjuk kepadanya.

Kemudian Nabi mengucapkan kalimat syahadah, yang mana pada kalimat syahadat ini dengan menggunakan dhamir tunggal ‘saya’ : وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهُ إِلاَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهْ dan aku bersaksi bahwasanya tiada sesembahan yang sebenarnya kecuali Allah, Yang Satu, Yang Maha Esa, tiada seikutu bagi-Nya وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُه dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan rasul Allah. Ini adalah manhaj nabi di dalam aqidah.

Jadi kalimat-kalimat yang diucapkan Nabi alaihi shalatu was salam dalam khutbatul hajjah ini adalah tentang aqidah.

Di dalam ketiga ayat yang dibacakan oleh Nabi ﷺ pada khutbatul hajjah ini berkaitan erat dengan tazkiyatun nufus, bagaimana mensucikan diri, bagaimana mensucikan jiwa, yang mana untuk mensucikan jiwa seseorang itu terletak pada ketakwaannya kepada Allah azza wa jala. Terletak kepada ketakwaannya kepada Allah azza wa jala! Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pada ayat yang pertama beliau menyebutkan sebuah ayat yang menerangkan hak Allah ﷻ yang mana merupakan tujuan utama dari ketakwaan itu adalah kepada Allah. Maka Nabi membacakan ayat ini: يَا أَيُّهَا الَذِيْنَ آمَنُوا wahai orang-orang yang beriman اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِه bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Ini adalah tujuan dari ketakwaan itu, yaitu Allah ﷻ. Karena yang paling patut untuk ditakuti adalah Allah azza wa jalla. Makanya ayat ini Nabi r ketika membacakan ayat ini, karena ayat ini menerangkan tentang '*ghaayatut-taqwa'* - tujuan dari semua ketakwaan itu adalah Allah azza wa jalla

Kemudian pada ayat yang kedua, ketika Nabi ﷺ membacakan surah An-Nisa ayat pertama: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ bertakwalah wahai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Rabb kamu الَّذِيْ خَلَقَكُم yang telah menciptakan kamu مِنَ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ dari jiwa yang satu, dari diri yang satu yaitu Adam عليه السلام وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَاdan dari Adam itu Dia menciptakan pasangannya, yaitu isterinya Hawa, وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيراً وَنِساءً dan Dia menyebarkan dari keduanya –Adam dan Hawa- kaum laki-laki yang banyak dan kaum wanita. Nah disini, ayat ini menerangkan tentang pendorong untuk orang bertakwa. Tatkala dia menyadari bahwa dia diciptakan oleh Allah dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah azza wa jalla, dan Allah mengatakan: "tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mereka beribadah kepadaku"[1]. Maka ini merupakan pembangkit seseorang untuk bertakwa kepada Allah azza wa jalla. Karena dia mengetahui bahwa tujuan dia diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah kepada Allah. Yang mana dengan beribadah kepada Allah berarti seseorang bertakwa kepada Allah azza wa jalla.

Kemudian ayat yang ketiga disini ayat yang dibacakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam yaitu surah Al-Ahzab ayat 70 dan 71 menerangkan tentang buah dari ketakwaan.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا wahai orang-orang yang beriman اتَّقُوا اللهَ bertakwalah kamu kepada Allah وقُولُوا قَوْلاً سَدِيداً dan berkata jujurlah kalian, berkata benarlah

kalian يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمالَكمْ niscaya Allah akan memperbaiki amal-amal perbuatan kalian ويَغْفِرْ لَكمْ ذُنوبَكُمْ dan akan mengampuni dosa-dosa kalian ومَن يُطِعِ اللهَ ورَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً dan barangsiapa yang takut kepada Allah dan Rasul-Nya berarti dia telah beruntung atau mencapai kemenangan dengan kemenangan yang besar.

Di dalam ayat ini, yang pertama, buah dari ketakwaan yang disebutkan dalam ayat ini yaitu *al-qaulul sadiid* وقُولُوا قَوْلاً سَدِيداً 'dan berucaplah dengan perkataan yang *sadiid'*. Dalam menafsirkan *qaulun sadiid* ini, para ulama menyebutkan artinya 'at-tauhid'. Inilah al-qaulu sadiid – perkataan yang benar. Tatkala seseorang bersaksi bahwasanya tiada sesembahan yang sebenarnya kecuali Allah ﷻ, sebagaimana Allah telah memberikan persaksian dalam dirinya:

شَهِدَ اللّهُ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ وَالْمَلائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لا إِلَهَ إِلا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS Al-Imran [3] : 18)

Ini merupakan al-qaulus-sadid. Bahwa buah dari ketakwaan adalah seseorang mengucapkan perkataan sadid. Tatkala dia bertauhid kepada Allah azza wa jalla yang mana tauhid merupakan kewajiban manusia kepada Allah ﷻ.

Kemudian yang kedua, diantara buah ketakwaan adalah *tazkiy an-nafs* – pensucian diri, karena orang yang bertakwa kepada Allah azza wa jalla dan dia bertauhid kepada-Nya, maka Allah akan memberikan balasan kepadanya, يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمالَكمْ Allah akan memperbaiki amal-amal perbuatan kalian. Orang yang jujur, orang yang benar, orang yang bertauhid, yang takut kepada Allah azza wa jalla, dia akan mendapat ganjaran berupa Allah memberikan taufik kepadanya untuk memperbaiki amal perbuatannya. Maka dia akan berbuat yang benar, berkata benar, mendengar yang benar, melihat yang benar, melangkah kepada yang benar, dan seterusnya. Kemudian ويَغْفِرْ لَكمْ ذُنوبَكُمْ dan Allah akan mengampuni dosanya. Ini sebagai buah daripada ketakwaan kepada Allah ﷻ.

Kemudian pada ayat ini pula ada manhaj bagaimana cara menimba ilmu pada ayat yang ketiga ini, yaitu pada firman Allah ﷺ: ومَن يُطِعِ اللهَ ورَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya berarti dia telah memperoleh kemenangan dengan kemenangan yang besar. Disini manhaj *talaqqi* – bagaimana seseorang mengambil ilmu – yaitu dia tidak melihat kepada selain Allah dan Rasul-Nya, dia mengambil dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan tidak melihat kepada yang lainnya. Tidak mendahulukan perkataan manusia siapapun, mendahului perkataan Allah dan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ini buah dari ketakwaan seseorang kepada Allah azza wa jalla.

Ikhwani fillah rahimani wa rahimakumullah

Adapun yang berkaitan dengan manhaj talaqqi, menimba ilmu Islam dengan sebenarnya, dan bagaimana manhaj kita dalam menimba ilmu, kalau kita lihat pada khutbatul hajjah terdapat pada potongan kalimat-kalimat beliau yang ketiga. Tatkala Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: إن أحسن الكلام كلام الله sesungguhnya perkataan yang paling baik adalah kalam Allah وخير الهدا هدا مُحَمَّد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Ini menunjukkan bahwa sumber pengambilan ilmu yang benar adalah dari Kalamullah dan dari perkataan Rasulullah ﷺ, dan itu adalah sebaik-baik perkataan dan sebaik-baik petunjuk yang ada di muka bumi ini.

Kemudian وَشَرُ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا dan sejelek-jeleknya urusan yaitu melakukan sesuatu yang baru di dalam agama ini. Oleh karena itu Ahlus Sunnah tidak mengambil aqidah mereka dari ahlul bid'ah, tidak mengambil aqidah mereka dari Asy-'Ariyah, tidak mengambil aqidah mereka dari Maturidiyah, tidak mengambil aqidah mereka dari Syi'ah, Mu'tazilah dan seterusnya. Karena itu semuanya, di dalam masalah-masalah ini, mereka telah menyimpang dan Sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka Ahlus Sunnah, orang-orang yang mengikuti manhaj Rasul shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, mereka menjadikan kalamullah sebagai *ahsanal kalam* –sebaik-baik perkataan, demikian pula mereka menjadikan petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai sebaik-baik petunjuk. Maka dari itu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk berpegang kepada Kalamullah dan menjadikan sumber aqidah mereka Kalamullah, dan Sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Az-Zumar ayat yang ke 17 dan 18:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِي الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الأَلْبَابِ

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."

Ikhwani fillah rahimani wa rahimakumullah.

Dengan demikian, bahwasanya perkataan yang terbaik adalah Kalamullah. Maka Allah memberikan berita gembira kepada orang-orang yang berpegang kepada Al-Qur'anul Karim, kemudian kepada Sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam, yang mana Sunnah Nabi adalah bagian dari wahyu -yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, karena Nabi tidak mengucapkan kecuali apa yang diwahyukan oleh Allah azza wa jalla kepada beliau.

Maka barangsiapa yang berpegang teguh kepada Kalamullah dan kalam Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, berarti dia telah diberi petunjuk oleh Allah kepada jalan yang lurus. Kepada jalan yang benar, yang mana mengikutinya merupakan jalan yang terbaik dan bid'ah adalah jalan yang jelek dalam kehidupan ini.

Ikhwani fillah rahimani wa rahimakumullah

Kemudian penulis, Syaikh Salim bin Id Al-Hilali, menyebutkan – setelah menenrangkan khutbatul hajjah yang terdiri dari tiga unsur utama yang terdapat di dalamnya, beliau kemudian mengupas secara panjang lebar tentang poin yang kedua, yaitu tazkiyatun nufus. Yaitu tiga ayat yang disebutkan dalam khutbatul hajjah yang berkaitan dengan tazkiyaun nufus.

Hal ini akan dibahas secara panjang lebar dengan alasan sebagai berikut:

1. Karena manhaj Nabi shallallahu alaihi wasallam di dalam mensucikan jiwa manusia adalah manhaj seluruh rasul-rasul Allah ﷺ. Maka harus dibicarakan, agar umat mengetahui tentang manhaj Nabi di dalam mensucikan jiwa mereka, sehingga tidak perlu mencari manhaj-manhaj lain dalam mensucikan jiwa, manhaj-manhaj tariqoh ini dan tariqoh itu yang terkesan mensucikan jiwa, namun pada hakekatnya mengotori jiwa-jiwa manusia. Jadi hakekatnya mensucikan jiwa manusia itu yang diajarkan oleh Muhammad bin Abdillah shallallahu alaihi wasallam.

2. Bahwasanya tazkiyatun nufus, mensucikan jiwa, adalah salah satu diantara tonggak, salah satu diantara rukun bagi diutusnya Nabiyullah Muhammad bin Abdillah shallallahu alaihi wasallam. Jadi tazkiyatun nufus, pensucian jiwa, pensucian hati, ini merupakan salah satu rukun diantara rukun-rukun yang sangat penting tatkala Allah mengutus Nabi shallallahu alaihi wasallam. Baik dalam perkataan, baik dalam perbuatan maupun dalam dakwah.
3. Pembahasan tentang tazkiyatun nufus ini adalah salah satu diantara fondasi/dasar untuk kita bertolak menuju kepada kehidupan Islami yang baru. Karena melihat kondisi umat yang demikian parahnya, penyakit-penyakit yang menimpa umat ini demikian parahnya, maka kita untuk memulai kehidupan yang Islami sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Muhammad bin Abdillah shallallahu alaihi wasallam, maka kita memulai dari bagaimana mensucikan jiwa.

Inilah diantara alasan-alasan yang dikemukakan beliau (Syaikh Salim –ed), tatkala memilih untuk mengkaji tentang tazkiyatun nufus.

Kemudian, mengapa kita harus memilih manhaj Rasul di dalam tazkiyatun nufus, mengapa kita memakai manhaj Nabi shallallahu alaihi wasallam. Hal ini disebabkan karena tatkala kita melihat keadaan kaum Muslimin di zaman ini dengan perbedaan dan perpecahan yang ada pada mereka, maka timbullah manhaj-manhaj, cara-cara masing-masing kelompok di dalam pensucian diri, yang mana cara-cara itu mereka ada-adakan, tidak pernah diturunkan oleh Allah azza wa jalla, dan tidak pernah diajarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka merupakan suatu hal yang sangat mendorong penulis untuk menyampaikan dan memilih manhaj Nabi shallallahu alaihi wasallam di dalam tazkiyatun nufus, agar kaum Muslimin mengetahui dan mengamalkan dan mengambil cara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ikhwani fillah rahimani wa rahimakumullah

Marilah kita masuk pada pembahasan yang penting dalam Manhaj Para Nabi dalam Mensucikan Jiwa.

Ketahuilah bahwasanya tazkiyatun nufus adalah salah satu faktor yang paling penting diantara faktor tegaknya eksistensi suatu umat. Itu adalah jalan tazkiyatun nufus yang sangat erat hubungannya dengan ahlak al-karim. Karena jiwa yang bersih akan melahirkan akhlak yang mulia. Jiwa yang bersih akan membuahkan maqarimul akhlak. Dan bahwasanya akhlak yang mulia adalah salah satu unsur bagi kesinambungan kehidupan umat atau suatu kaum. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair: ‘Bahwasanya suatu umat itu, mereka hanya akan kekal dengan akhlak yang mereka miliki. Apabila akhlak itu telah hilang dari mereka, maka mereka pun akan lenyap.’ Mereka pun akan

binasa tatkala mereka sudah tidak lagi memiliki akhlak. Oleh karena itu pensucian jiwa yang membuahkan ahlak yang mulia merupakan sesuatu yang amat penting yang memiliki pengaruh besar dalam kesinambungan berdirinya suatu masyarakat. Apabila masyarakat itu berakhlak dan bermoral, tatkala suci jiwa-jiwa mereka maka mereka akan kekal, mereka akan terus ada dan dipelihara oleh Allah azza wa jalla. Namun sebaliknya, manakala moral mereka telah hancur maka mereka pun akan hancur dan mereka akan binasa.

Ikhwani fillah rahimani wa rahimakumullah

Allah berfirman dalam Al-Qur'anul Karim, menerangkan bagaimana tatkala seseorang suci jiwanya dan bersih akhlaknya maka dia akan berjalan di atas jalan yang benar. Dia akan menghormati hal-hal yang dimuliakan oleh Allah azza wa jalla. Sebagaimana Allah berfirman:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (QS Al-Hajj [22] : 32)

Seorang yang bertakwa akan menghormati *hurmatullah* karena dia takwa kepada Allah azza wa jalla. Jika ada yang bertanya apa kaitan antara takwa dengan tazkiyaun nufus? Kaitannya adalah tazkiyatun nufus sama dengan takwa. Tidak ada perbedaan antara dua hal ini. Jiwa akan mencapai suatu derajat kesucian tatkala dia bertakwa kepada Allah azza wa jalla. Jadi pada hakekatnya tidak ada perbedaan antara tazkiyatun nufus dengan ketakwaan kepada Allah azza wa jalla.

Ikhwani fillah rahimani wa rahimakumullah

Mari kita melihat dakwah para nabi kepada tazkiyatun nufus, dalam mensucikan jiwa manusia.

1. Dakwah Nabi Nuh ﷵ, Rasul pertama yang diutus oleh Allah azza wa jalla kepada manusia setelah terjadinya perbedaan diantara mereka. Setelah adanya kesyirikan, setelah adanya khilaf diantara manusia. Nabi Nuh ﷵ tatkala berdakwah kepada umatnya beliau mengatakan:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku"." (QS Asy-Syu'ara [26] : 105-110)

2. Dakwaj Nabi Hud ﷵ tatkala dia memberikan peringatan kepada kaumnya, di suatu negeri yang bernama *Akhthob*. Allah berfirman mengisahkan tentang Nabih Hud ﷵ :

كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Kaum Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam." (QS Asy-Syu'ara [26] 123-127)

Jadi apa yang diucapkan oleh Nabi Hud yang datang setelah Nabi Nuh, sama dengan apa yang diucapkan oleh Nabi Nuh, yaitu tidakkah kalian bertakwa kepada Allah azza wa jalla.

3. Dakwah Nabi Saleh ﷵ. Allah berfirman menghisahkan tentang Nabi Shaleh

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Saleh, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah

kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.” (QS Asy-Syu’ara [26] 141-145).

4. Dakwah dan ajakan Nabi Luth ﷷ kepada kaumnya, dimana Allah mengisahkan dalam Al-Qur’anul Karim dengan firman-Nya:

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Kaum Lut telah mendustakan rasul-rasul, ketika saudara mereka, Lut, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?" Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.” (QS Asy-Syu’ara [26] : 160-164).

5. Demikian pula apa yang diucapkan oleh Nabi Syuaib ﷷ sebagaimana yang difirmankan oleh Allah azza wa jalla:

كَذَّبَ أَصْحَابُ الأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul; ketika Syuaib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?, Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.” (QS Asy-Syu’ura [26] : 176-180).

Kemudian ia memberi nasihat kepada kaumnya.

6. Lalu kita mendengar firman Allah kepada Musa ﷷ, dimana Allah menceritakan tentang Musa, yang dikisahkan dalam surat Al-A’raf ayat 170 – 171. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلاةَ إِنَّا لا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan."

Kemudian Allah berfirman:

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa"."

Jadi peringatan Nabi Musa kepada kaumnya pun agar mereka menjadi orang-orang yang bertakwa.

Kemudian Allah berfirman secara khusus, ketika Musa datang kepada Firaun dan mengajak Firaun untuk mensucikan dirinya, sebagaimana difirmankan oleh Allah azza wa jalla dalam surat An-Nazi'aat:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِي الْمُقَدَّسِ طُوًى اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى وَأَهْدِيَكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى

"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa; "Pergilah kamu kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Firaun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)" Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" (QS An-Nazi'aat [79] : 15-19)

Demikian pula kisah Nabi Isa ﷺ tatkala dia mengajak kaumnya dan berdakwah kepada kaumnya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surat Az-Zukhruf ayat 63:

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَى بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ

“Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku".”

Kemudian dalam surat Al-Imran, ayat yang ke 50 juga tentang Nabi Isa ﵇ Allah berfirman:

وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَلأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ

“Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.”

Ikhwani fillah rahimani wa rahimakumullah

Dengan demikian setelah kita mendengar bagaimana ucapan dan kalimat-kalimat yang diucapkan para nabi dan rasul-rasul Allah, sejak dari Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Luth, Nabi Syuaib, kemudian Nabi Musa, Nabi Isa dan seterusnya, semuanya dakwah mereka adalah satu, mengajak manusia untuk bertakwa kepada Allah azza wa jalla, dimana takwa itu adalah merupakan tazkiyatun nufus, mensucikan diri-diri mereka.

Jadi Allah jelaskan tentang semuanya itu dalam firman-Nya dalam surat Al-Mu’minuun ayat 51 dan 52:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.”

Disini merupakan wasiat, Allah berikan kepada seluruh manusia. Allah wasiatkan tentang ketakwaan ini kepada nabi-nabi sebelum Rasulullah ﷺ sampai kepada beliau ﷺ. Inilah wasiat, yaitu kalimat takwa yang diwasiatkan oleh Allah kepada

seluruh nabi-nabi Allah sebagaimana difirmankan Allah dalam surat An-Nisa ayat 131:

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ

"dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah."

Ikhwani fillah rahimakumullah

Apabila ada orang bertanya; 'Ya syaikh –kepada Syaikh bin Id Al-Hilali- bahwa ayat-ayat ini menerangkan tentang ketakwaan. Ayat-ayat ini menerangkan dakwah para nabi kepada kaumnya untuk takwa kepada Allah azza wa jalla, apa kaitannya dengan tazkiyatun nufus? Maka kata Syaikh hafizahullahu ta'ala, jawaban kami adalah: 'Tidakkah engkau ketahui wahai hamba Allah, bahwasanya takwa kepada Allah itulah tazkiyatun nufus - itulah pensucian jiwa, pensucian hati dan diri – artinya kesamaan dengan ketakwaan kepada Allah dan tazkiyatun nufus adalah sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, tidak ada perbedaannya. Tazkiyatun nufus itulah ketakwaan. Karena takwa kepada Allah ﷻ itu adalah ibarat mata air, sumber yang dengannya memasukkan ke dalam diri manusia, ke dalam jiwa, dengan sesuatu yang dapat mensucikan jiwa. Karena tatkala seseorang takwa kepada Allah, dia akan takut kepada Allah dimanapun dia berada. Ketika sendirian ataupun ketika banyak orang. Dengan ketakwaan ini akan melahirkan manusia yang suci jiwanya. Tatkala dia melihat, apabila penglihatannya kepada yang haram, dia melihat kepada Allah dan berkata haram, lalu dia menahan pandangannya dari sesuatu yang haram. Dengan demikian dia telah mensucikan matanya dari perbuatan dosa. Tatkala dia mendengar, atau akan mendengar tentang sesuatu yang haram, karena dia takwa kepada Allah maka dia menahan telinganya, pendengarannya, dari mendengar sesuatu yang haram. Karena ada takwa dalam dirinya yang menjadi sumber pensucian jiwanya. Tatkala dia akan mengambil sesuatu yang haram, dia ingat kepada Allah dan dia takwa kepada Allah dan seterusnya. Yang akhirnya karena ketakwaan yang ada pada dirinya akan sucilah jiwanya, hatinya suci, pandangannya suci, pendengarannya suci, makanan yang masuk ke dalam perutnya suci karena dia tidak mau makanan yang haram, langkah kakinya kepada yang benar, mengambil sesuatu yang halal yang dibolehkan oleh Allah azza wa jalla. Karena apa? Karena ada ketakwaan di dalam dirinya. Maka takwa adalah sumber dari tazkiyatun nufus. Takwa adalah sama dengan tazkiyatun nufus.

Insya Allah kita lanjutkan kajian ini pada pembahasan yang akan datang.

Sesi Tanya Jawab:

Pertanyaan:

Ustadz, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam mengambil ilmu perlu diperhatikan darimana mengambilnya. Yang ana tanyakan berkenaan isu-isu yang telah terlanjur terdengar tentang fitnah-fitnah yang menyebar, maka bagaimana sikap kita terhadap yayasan As-Sofwa Jakarta termasuk pula yayasan Hizbi lainnya. Apakah benar bahwa yayasan tersebut adalah yayasan ahlul bid'ah, bolehkan kita mengambil ilmu darinya, misalnya dari tulisan-tulisan mereka.

Jawaban:

Ikhwani fillah rahimakumullah, terutama bagi yang bertanya tentang masalah ini. Yang ingin kami sampaikan kepada saudara, yang pertama bahwa hendaknya anda bertakwa kepada Allah azza wa jalla di dalam mengambil ilmu. Artinya ambillah dari orang-orang yang kita percaya dari keilmuan mereka, manhaj dan aqidah mereka.

Kemudian yang kedua, bahwasanya yang wajib anda pelajari adalah bahwa hendaknya anda belajar ilmu yang banyak. Anda mempelajari ilmu ini dengan benar dalam masalah aqidah, dalam masalah manhaj, dalam masalah muamalah dan lain-lain sebagainya. Insya Allah dengan bekal ilmu yang anda miliki anda akan bisa membedakan mana yang haq dan mana yang batil. Dengan demikian, apabila anda melihat suatu buku dari siapapun bukunya, entah dari yayasan ini atau yayasan itu atau dari hizbi yang mana ataupun yang mana. Maka apabila seseorang memiliki ilmu, dia akan mengetahui arah pembicaraan yang ada di dalam kitab itu. Oleh karena itu yang ingin saya sampaikan kepada –terutama baik yang hadir saat ini maupun yang mengikuti pengajian ini- hendaknya kalian betul-betul belajar aqidah yang benar, manhaj yang benar dari orang-orang yang bisa dipercaya. Dengan demikian anda bisa mengetahui apabila mendengar suatu pembicaraan ke arah mana pembicaraan itu. Seorang yang berilmu akan tahu, mana orang yang sururi, mana yang bukan sururi, mana yang ahlul bid'ah asy'ari mana yang bukan asy'ari, mana yang maturidi mana yang bukan maturidi, mana yang mengajak kepada wala kepada yayasan mereka mana yang tidak mengajak untuk wala kepada yayasan mereka. Ini, apabila seseorang memiliki ilmu, dia akan mengetahuinya.

Adapun yayasan-yayasan seperti yang anda sebutkan dalam kaitan ini, seperti As-Sofwa, kami mengatakan yang sebenarnya kepada yang bertanya ini bahwa dengan ilmu yang anda miliki, anda bisa menilai apa yang mereka kerjakan. Karena tidak ada suatu yayasan pun yang kita lihat di zaman ini yang murni seratus persen bersih dari hal-hal seperti hizbiyah atau pembelaan terhadap

suatu kelompok tertentu, ini tidak lepas dari itu semuanya. Kecuali hanya sedikit –satu dua diantara yayasan-yayasan itu- maka dari itu, apabila –ini sesuai dengan fatwa-fatwa dari syaikh-syaikh kami yang berkali-kali datang ke Indonesia- apabila yayasan-yayasan itu tatkala mereka memberikan ilmu atau memberikan bantuan atau memberikan yang lainnya dengan tekanan, maka anda wajib menolaknya. Apabila ada tekanan. Tapi selama itu bersifat bantuan yang insya Allah tidak mengganggu aqidah anda, tidak mengganggu manhaj anda dan anda bisa berjalan berdakwah dengan benar atau mendapat ilmu dengan benar, maka sebatas itu anda boleh membaca kitab mereka. Boleh membaca kitab mereka, selama kitab mereka selamat dan bantuan-bantuan yang mereka berikan tidak ada tekanan. Dan dengan belajar insya Allah anda akan bisa mengetahui mana yang haq dan mana yang batil, mana yang sururi dan mana yang bukan sururi. Kami pun tidak lepas dari tuduhan-tuduhan itu, tapi kami yakin bahwa yang menuduh kami seperti itu adalah orang-orang yang hasad kepada kami, yang dengki kepada kami. Kemudian mereka mendatangkan bukti-bukti yang tidak bisa membedakan mana yang mahad Al-Irsyad dan mana yang disebut organisasi atau jam'iyah Al-Irsyad. Kami pun terkena dengan fitnah-fitnah seperti ini, tetapi kami tetap berjalan. Sebagaimana dikatakan oleh pepatah dalam bahasa Arab: 'anjing terus menggonggong dan kafilah tetap berjalan'. Ini peribahasa dari bahasa Arab.

Kita banyak disibukkan oleh hal-hal seperti ini di dalam berdakwah. Mereka memfitnah dengan fitnahan-fitnahan yang tidak benar, yang hanya hasad dan dengki yang ada pada mereka dan tidak terbukti. Kalaupun ada satu hal dua hal yang mungkin seorang manusia bisa saja dia melanggar, maka kami katakan bahwa kita pun manusia biasa, kita bukan malaikat. Dan yang jelas kita tidak ridha terhadap kesalahan, kita tidak ridha kepada kemungkaran, kita tidak ridha kepada hizbiyah, tetapi kita berkewajiban untuk berdakwah kepada manusia agar mereka berjalan kepada jalan yang benar.

Maka fitnahan-fitnahan seperti ini hendaknya anda tabayyun kepada orangnya. Hendaknya anda mendengar dan tabayyun kepada orang yang disebutkan namanya atau yayasan yang disebutkan. Intinya bahwa saya ingin nasihatkan kepada anda agar anda tidak banyak disibukkan oleh hal-hal seperti ini, yang membuat anda nanti tidak mempunyai ilmu dan akhirnya anda tidak bisa mendapatkan ilmu dari siapapun. Intinya anda belajar ilmu, insya Allah anda bisa membedakan mana yang haq mana yang batil. Tapi ketahuilah bahwasanya kitapun harus mengetahui, seperti yayasan-yayasan yang anda sebutkan ini, mereka orang Muslimin. Kalau mereka salah kita ingatkan. Kita berkewajiban untuk mengingatkan. Kalau kita sudah mengingatkan, mereka tetap berjalan kepada jalannya, kita terlepas dari hal itu. Tapi kita tidak bisa kemudian mengatakan kepada mereka, kita tidak boleh salam kepada mereka, kita harus bara' seperti bara'-nya seorang Muslim kepada orang kafir. Tidak demikian. Itu

bukan manhajnya para salaf. Kita wajib menasihati kepada mereka dan mengajak mereka kembali kepada jalan yang benar.

Pertanyaan:

Pertama, ustadz, bagaimana jika ada seseorang yang ikhlas kepada Allah beribadah kepada Allah, dia mentauhidkan Allah, tidak berbuat syirik, tapi dia melakukan maksiat, apa disini dia gugur amalannya ataukah dia diazab atau diampuni sesuai dengan kehendak Allah, bagaimana definisi ikhlas disini ya ustadz.

Jawaban:

Kaitannya begini; Bahwa antara keikhlasan tentunya memiliki definisi, bahwa ikhlas itu adalah seseorang menyamakan antara amalan-amalan dia pada saat sendirian maupun di depan orang banyak, tidak ada perbedaan amalan tersebut. Ini salah satu definisi ikhlas.

Yang kedua ada yang Mendefinisikan ikhlas itu seorang benar-benar berbuat dan mengamalkan suatu amal ibadah semata-mata karena Allah azza wa jalla, dia tidak mengharapkan pandangan manusia, pujian manusia, dan lain sebagainya. Intinya ibadahnya semata-mata karena Allah azza wa jalla. Maka dalam beribadah dia ikhlas kepada Allah azza wa jalla. Ini tidak ada kaitannya dengan maksiat, artinya seorang yang dia ibadahnya ikhlas tidak mustahil dia terjerumus dalam perbuatan dosa sebagai seorang manusia. Jadi tidak berarti bahwa seorang yang ikhlas dalam beribadah dia tidak terjerumus ke dalam dosa. Tidak. Karena Nabi ﷺ bersabda: "Setiap anak Adam bisa saja terjerumus dalam kesalahan. Dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah orang yang bertaubat kepada Allah azza wa jalla." Jadi tidak ada kaitannya ketika dia ikhlas dalam suatu amal ibadah dengan kemaksiatan yang dilakukannya. Ini tidak ada kaitannya. Lalu bagaimana dengan orang ini? Maka dia harus bertaubat kepada Allah azza wa jalla. Kalau dia mohon ampun kepada Allah dari kemaksiatannya, maka taubat itu menghapus dosa-dosa sebelumnya dengan seizin Allah. Jadi kalau misalnya dia pun tidak bertaubat kepada Allah, kemudian dia mati dalam keadaan berbuat maksiat, maka dia berada di bawah kehendak Allah. Apabila Allah menghendaki maka dia diampuni secara langsung tanpa diadzab, tapi apabila Allah menghendaki dia akan diadzab sesuai dengan dosa yang dilakukannya, dibersihkan dari dosa-dosanya kemudian dia dikeluarkan dari adzab tersebut.

Kemudian pertanyaan kedua, apakah kita yang belajar di negeri kuffar walau bertahun-tahun sampai lulus tidak ada niat untuk menetap, termasuk musyafir? Jika iya shalat wajib dijama' qashar…. (audio terputus).

… Lain halnya dengan seseorang yang pergi di suatu tempat dan dia tidak tahu sampai kapan dia disana dan programnya, maka dia pada saat itu boleh mengqashar shalatnya sampai selesai urusannya. Bahkan sampai satu tahun pun boleh dia mengqashar shalatnya karena dia tidak mengetahui sampai kapan (melakukan safarnya tersebut –ed). Hal ini juga pernah kami tanyakan ketika kami sekolah di Madinah, selama empat tahun, tentang masalah shalat apakah kami musyafir atau tidak. Kara para ulama kita mengikuti orang-orang yang mukim di sana, karena kita telah menjadi penduduk di sana, karena mendapat iqamah di sana. Maka tidak dikatakan kita ini musyafir. Ini yang kami dapati dari fatwa-fatwa para ulama. Maka kami katakan kepada antum shalat seperti orang-orang yang mukim di sana, kecuali kalau kalian keluar kota, pergi jauh, boleh kalian mengqashar sebagai orang musyafir. Tetapi selama anda di tempat kuliah anda, ada masjid, ada kaum Muslimin di sana maka shalat bersama mereka, sebagaimana orang yang mukim. Wallahu ta'ala a'lam.

Pertanyaan:

Apa ciri-ciri orang yang mempunyai jiwa yang bersih dan yang mempunyai jiwa yang kotor?

Jawaban:

Sebetulnya masalah jiwa ini adalah masalah yang sangat pribadi, hanya Allah yang mengetahui dan orang itu. Bagaimana cirinya? Kita sebetulnya tidak mampu menilai hati seseorang. Tetapi kadang-kadang dari amal perbuatan seseorang, bisa menunjukkan apa yang ada di dalam hatinya. Karena ucapan seseorang cermin dari apa yang tersembunyi dalam hatinya. Maka mungkin saja kita meraba hati seseorang itu dari ucapannya, dari tindak tanduknya. Adapun memastikan bahwa jiwa seseorang itu bersih dan jiwanya kotor itu tidak dibenarkan. Karena masalah batin urusannya kepada Allah Azza wa Jalla. Kita hanya melihat seseorang dan menilai seseorang dari zahirnya, jangan dari batinnya karena kita tidak mampu. Nabi alaihis shalatu was salam, sikap beliau kepada orang-orang munafik, beliau menghukumi mereka dengan zahir. Mereka shalat bersama kaum Muslimin, mereka tetap dikatakan sebagai kaum Muslimin. Padahal mereka disebutkan di dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya orang munafik di neraka yang paling bawah. Tetapi muamalah Nabi shallallahu alaihi wasallam, sikap beliau terhadap mereka sebagaimana dengan kaum Muslimin yang lain. Maka dari itu, hukum kita kepada seorang manusia, selama kita melihatnya baik maka kita hukumi dia sebagai orang baik. Kalau kita melihat sesuatu yang janggal atau aneh, maka kita ingatkan. Adapun menghukumi seseorang itu jiwanya bersih atau jiwanya kotor itu bukan urusan manusia, (melainkan) hanya kepada Allah Azza wa Jalla. Wallahu Ta'ala a'lam.

Pertanyaan:

Ustadz ditanya tentang dzikir bersama, semua jama'ah berpakaian serba putih. Apakah ini sarana bertazkiyatun nafs?

Jawaban:

Ini adalah salah satu diantara bid'ah-bdi'ah yang muncul di zaman ini dan sebelumnya juga sudah ada. Hanya kalau dahulu tidak ditayangkan, kalau sekarang ditayangkan di layar-layar televisi. Maka orang yang ditayangkan misalnya anda, tatkala berdzikir dengan pakaian putih kemudian menangis, dan di-shooting (ditayangkan), maka perbuatan anda ini perlu dipertanyakan, yaitu keikhlasannya. Karena apa? Syetan itu lebih pandai dari manusia dalam menyesatkan mereka. Dan dalam membuat mereka menyimpang dari jalan yang benar. Hampir mustahil seorang duduk dengan pakaian putih, berbicara kemudian di-shooting, didengar oleh seluruh kaum Muslimin, tidak ada sesuatu di hatinya. Kalau anda ingin menangis, tidak usah lah di-shooting. Cukuplah Allah subhanahu wa ta'ala yang melihat anda menangis, disitu keikhlasannya. Ketika seseorang menyendiri, matanya keluar air takut kepada Allah, ini orang-orang ikhlas. Adapun dia ditayangkan di layar televisi dan ditunjukkan kepada kaum Muslimin, hal ini Wallahu ta'ala a'lam. Kita tidak berhukum dengan yang batin, kita hukumi yang zahirnya saja, bahwa cara-cara seperti ini tidak ada contohnya dari Nabi alaihi shalatu was salam.

Pertanyaan:

Bagaimana pandangan ustadz tentang pensucian jiwa yang dilakukan oleh manajemen qalbu, dzikir jama'ah, sebab yang saya ketahui sungguh mereka telah merubah jiwa-jiwa manusia yang kotor kembali bersih.

Jawaban:

Jadi penanya ini telah mengetahui bahwa dzikir-dzikir jama'ah yang ditayangkan di televisi itu benar-benar telah merubah jiwa-jiwa manusa. Dari mana anda tahu? Apakah anda pernah bersafar dengan mereka? Apakah anda pernah tidur di rumahnya, kemudian melihat apa perbuatannya? Kok tahu bahwa dzikir-dzikir jama'ah itu telah merubah jiwa-jiwa yang kotor. Ini adalah suatu hal yang tidak bisa diterima, bahwa mereka benar-benar telah sungguh-sungguh berubah. Kami tidak menerima pertanyaan ini, karena anda hanya melihat zahirnya.

Sudah cukup lah apa yang diajarkan oleh Nabi alaihis shalaltu was salam. Nabi alaihis shalaltu wassalam tidak memakai dzikir jama'ah tatkala akan mensucikan

jiwa para sahabat. Tetapi yang ditanamkan adalah akidah kepada mereka. Diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi alaihis shalaltu was salam, maka lahirlah manusia-manusia besar yang disebutkan oleh beliau, "khairunnaasi qarni" – sebaik-baik manusia adalah generasiku. Dengan apa Nabi alaihis shalaltu was salam mengajarkan mereka sehingga lahirlah Abubakar As-Siddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan para sahabat-sahabat yang lain? Hanya dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Itulah wahyu dari Allah yang diajarkan oleh Nabi alaihis shalaltu was salam kepada mereka. Maka lahirlah mereka, manusia-manusia yang besar, menjadi sebaik-baik manusia di muka bumi ini.

Adapun cara-cara selain itu selama tidak ada contohnya maka kita tidak memakainya dan kita harus menjauhinya, dan ini adalah termasuk bid'ah-bid'ah yang tidak ada contohnya. Wallahu ta'ala a'lam.

Pertanyaan:

Bagaimana menepis pemahaman orang-orang yang mengatakan bahwa dakwah alafiyah adalah dakwah yang "keras".

Jawaban:

Sebetulnya dakwah salafiyah adalah dakwah yang paling berhikmah. Karena mereka mengajak umat untuk kembali kepada agama yang benar. Ini pada hakikatnya.

Adapun mengatakan keras, itu adalah suatu penilaian yang keliru. Karena pada hakikatnya seorang Muslim harus memegang agama ini dengan kuat. Nah dakwah salafiyah mengajak kaum Muslimin jangan menjadi Islam abangan, jangan menjadi Islam keraton, jangan menjadi Islam kuburan, jadilah Islam seperti Islam yang diturunkan kepada Muhammad bin Abdillah shallallahu alaihi wasallam, jadilah Muslim yang benar. Muslim yang shalat lima waktu, bukan Muslim yang ada di KTP saja. Bukan Muslim tatkala nikah, tatkala mati, bukan itu. Tetapi Muslim yang benar-benar, tatkala di masjid dia adalah seorang Muslim, tatkala di kantor dia seorang Muslim, tatkala dia di pasar dia seorang Muslim, tatkala dia di jalan dia seorang Muslim. Ini hakekat dakwah salafiyah. Mengajak orang Muslim itu untuk menjadi Muslim dalam segala kondisi. Dari bangun pagi sampai tidur lagi dia itu Muslim. Bukan hanya sekedar di saat dibutuhkan kita pakai Islam, di saat tidak dibutuhkan kita buang Islam, tidak. Jadi bagaimana seorang itu tidur, itu cara Islam. Bagaimana Islam mengajarkan seseorang tidur? Berwudhu sebelum tidur.Nah sekarang misalnya, ada seseorang yang mengatakan kepada anaknya atau saudaranya, kamu harus berwudhu sebelum tidur, apakah ini dikatakan keras? Ini tidak keras, tetapi mengajarkan

tuntunan tidur dalam Islam itu, apabila anda hendak tidur disunnahkan untuk berwudhu, tidak wajib. Ini yang diajarkan, diantaranya.

Jadi baik dari masalah kecil, cara makan, cara tidur, sampai kepada masalah yang besar, sampai masalah tauhid, masalah jihad, di mana Allah, itu semua diajarkan. Nah karena kaum Muslimin, mereka terasing dari Islam, banyak yang kita lihat masyarakat, syirik telah berubah menjadi tauhid, tauhid dikatakan syirik, bid'ah dikatakan sunnah, sunnah dikatakan bid'ah, aliran yang benar adalah aliran sesat. Maka dari itu timbullah tuduhan-tuduhan yang batil.

Kalau kita jujur, (ancaman) Allah itu keras. Karena apa? Siksaannya api neraka. Jadi dakwah salafiyah mengajak kaum Muslimin (agar) supaya selamat dari api neraka. Dakwah salafiyah tidak menyuruh orang 'kamu tidak mau shalat maka saya ambilkan api (untuk membakar), tidak! Hanya mengingatkan shalat, lima waktu, di masjid bagi kaum laki-laki. Jadi tuduhan-tuduhan mengatakan bahwa dakwah salafiyah adalah dakwah yang keras, ini adalah tidak benar. Dakwah salafiyah mengajak orang untuk kembali kepada Islam yang ringan, Islam tidak sulit.

Suatu contoh akidah salaf, sangat mudah, Dimana Allah? Di atas (langit). Selesai. Tetapi coba lihat dakwah Asy-'Ariyah, dakwah Maturidiah, dimana Allah? (Mereka akan menjawab) tidak tahu, Allah tidak bisa digambarkan dengan otak kita, Allah itu tidak bertempat, Allah ini dan itu. Jadi dipersulit oleh mereka. Beda (dengan) salafiyah, di mana Allah? Ar-Rahman alal Arsyistawa, Allah bersemayam di atas Arsyi. Ringkas, enak, tidak sulit tanpa harus berpikir, dimana sih Allah? Apa di dalam diri, apa di alam ini, tidak di alam, tidak di luar alam, (yang) akhirnya menjadikan manusia-manusia yang bingung. Jadi dakwah salafiyah adalah dakwah yang mengajak manusia kepada Islam yang benar-benar memberikan kemudahan. Jadi tuduhan ini adalah itdak benar, wallahu ta'ala a'lam.

Pertanyaan:

Apakah perkara yang perlu ditekan oleh seorang tholabul ilm (penuntut ilmu). Apakah perlu memastikan manhaj, dengan cara bagaimana kita bisa tahu bahwa dai itu benar-benar telah menyampaikan kebenaran menurut pemahaman salafus shaleh.

Jawaban:

Apa yang saya katakan tadi, yaitu dengan tatkala seorang dai mengajak, ciri dai itu dai salaf:

1. Mengajak orang kepada Allah dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mengajak orang untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi alaihis shalaltu was salam serta apa yang dipahami oleh para salafus shaleh.

Dai salafi tidak mengajak orang untuk taat kepada dirinya, lalu diangkat menjadi panglima, tidak boleh menyelisihi panglima, tidak. Dakwah salafiyah mengajak orang kepada jalan yang lurus, dengan hikmah, dengan baik. Cirinya yaitu satu tadi, mereka mengajak kepada Allah dan Sunnah Rasul alaihis shalaltu was salam. Mereka tidak kecewa kalau ada orang yang keluar dari dakwah ini. Bahkan mereka mendoakan agar Allah memberikan petunjuk kepada orang itu. Berbeda dengan dakwah hizbiyah, kalau ada orang diantara kelompok mereka yang keluar, langsung divonis, orang itu tidak benar, orang itu telah keluar, halal darahnya, naudzubillahi mindzlik. Ini namanya dakwah hizbiyah.

Dakwah salafiyah tidak seperti itu. Seorang keluar dari dakwah ini, kita mendoakan Allah memberi petunjuk kepada dia. Kalau ada seseorang yang masuk, alhamdulillah, dia telah masuk kepada kita, dia mulia dengan kemuliaan yang Allah berikan ketika dia mengenal dakwah ini. Jadi kita bergembira kepadanya. Tidak gusar, tidak mengecam, tidak mengatakan kamu jangan duduk sama ini jangan duduk sama itu, itu namanya hizbi. Dakwah salafiyah mengajak orang kepada Allah, tidak mengajak orang kepada partai, tidak mengajak kepada hal-hal yang bersifat hanya sekedar kolektif, kumpulan-kumpulan beberapa orang yang mereka sanjung, yang mereka puja dan puji, tidak! Tetapi mengajak kepada Allah dan Rasul shallallahu alaihi wassalam dan kepada manhaj salafus shaleh ridwanallahu ajmain. Wallahu ta'ala a'lam.

Pertanyaan:

Bagaimana cara menjawab pertanyaan orang yang mengaku pernah bermimpi bertemu dengan Nabi alaihis shalaltu was salam dan mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama, dan mimpi pada zaman sekarang ini.

Jawaban:

Ini adalah tidak benar. Bagaimana menjawabnya? Kita jawab bahwa agama ini telah sempurna. Allah telah mengatakan

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu." (QS Al-Ma'idah [5] : 3)

Sudah disampaikan semua oleh Allah dan Rasul-Nya tentang agama ini. Maka kalau ada yang bermimpi bertemu dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengatakan mengajarkan sesuatu, maka dilihat, bagaimana Rasul yang dimimpi itu. Kalau yang dimimpi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam bentuk cukur jenggot, isbal, rokok, itu bukan Rasul, itu syetan yang datang kepadanya. Jadi seorang yang mimpi melihat Rasul, minimal dia harus tahu bagaimana ciri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dari bentuk fisiknya. Bagaimana mengetahuinya? Maka kita harus belajar. Ada kisah yang menerangkan postur tubuh Nabi shallallahu alaihi wasallam, misalnya Asy-Syami'l Muhammadiyyah karya Imam Tirmidzi ada mukhtasarnya oleh Al-Albani, Bagaimana tingginya, lebar dadanya, jalannya, itu ada disebutkan. Kemudian kalau ada yang bermimpi bertemu Nabi

Bagaimana sikap kita, apakah boleh hal itu kita percayai? Tidak. Sudah cukup apa yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya melalui sunnah-sunnah Nabi sudah cukup. Tidak lagi ada ajaran melalui mimpi, itu sufi. Ajaran yang dari mimpi itu adalah ajaran-ajaran dari kebanyakan kaum sufi. Wallahu ta'ala Alam.

Ikhwani fillah setelah kita mendengar tentang ayat-ayat Al-Qur'an dimana Allah sewt mengisahkan tentang dakwah para rasul yang mengajak kaum mereka dan umat-umat mereka untuk takwa kepada Allah Azza wa Jalla, dan bahwasanya kalau ada orang yang bertanya bahwa ayat-ayat ini dikhususkan ketakwaan kepada Allah, mewasiatkan ketakwaan, maka apa kaitannya dengan tazkiyatun nufus? Jawabannya sudah kita ketahui bahwasanya takwallah adalah tazkiyatun nufus. Takwa kepada Allah adalah tazkiyatun nufus. Karena orang yang tidak takwa kepada Allah Azza wa Jalla sulit untuk bersih jiwanya, sulit untuk bersih hatinya. Orang-orang yanag bisa bersih hatinya, jwanya, adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Maka Syaikh Salim bin Ied Al-Hilali berkata bahwa 'Takwallah hiya tazkiyatun nufus shibran bi shibrin, wa dhiraan bi dhirain. Persamaan antara Takwallah dengan tazkiyatun nufus ibarat sejengkal sama dengan sejengkal yang lain, sehasta sama dengan sehasta yang lain. Kemudian kita melihat firman Allah yang telah saya bacakan tadi, tentang kaitan antara tazkiyatun nufus dengan takwa kepada Allah Azza wa Jalla dimana Allah berfirman : wa nafsin wa ma shallallahu alaihi wasallamwaha faalhamaha fujuuraha wa taqwaaha (dg arti). Kemudian kata Allah : qad aflahan man zakkaha wa qad qooba man dassaha. (arti)…

Maka setiap amal ketaatan kepada Allah azza wa jalla yang dilakukan seseorang berarti dia telah mensucikan jiwanya.

Contohnya firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'la : qad aflaha man tazakka : sungguh telah beruntung ornag-orang yang mensucikan diri mereka… lalu dia mengingat nama tuhannya, nama rabbnya lalu kemudian dia melakukan shalat. Apalagi sebuah hadits yang saya sebutkan tadi : ash-shalawu khams, wal

jumu'ah ilal jumu'ah wa Ramadhan ila Ramadhan wa mukaffiraatun minal bayna huma ijtunibatil ila al kabair. Ini menunjukkan bahwa amalan-amalan kebaikan, amalan-amalan ketaatan yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ini adalah sebagai sarana mensucikan jiwa seseorang yang dengannya dia mendapatkan keuntungan. Demikian sebaliknya bahwa.. wa qad khoba man dassaaha dan telah merugilah orang-orang yang telah mengotori jiwanya. Mengotori dengan kemaksiatan, baik maksiat hati, maksiat pandangan, maksiat pendengaran. Semua kemaksiatan-kemaksiatan itu akan mengotori jiwa seseorang. Sulit untuk bersih. Selama orang itu bermaksiat. Nah disini firman Allah ini qad aflaha man zakkaha faqad kohba man dassaha – merupakan nash bahwasanya seorang hamba dia mensucikan dirinya dengan takwallah –faalhama fujuraha wa taqwaaha Allah memberikan pada diri seseorang itu dua kemampuan, untuk ketakwaan dan kemaksiatan. Kemudian Allah menyebutkan qad aflaha man zakkaha Setelah mengilhami manusia dengan ketakwaan dan kefasikan, kemudian Allah menyebutkan beruntunglah orang-orang yang mensucikannya yaitu bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dan mrugilah orang-orang yang mengotori dirinya, yaitu orang-orang yang berbuat kefasikan, berubat kemaksiatan. Jadi sangat erat hubungannya antara ketakwaan dengan tazkiyatun nufus.

Di dalam surat yang lain, surat An-Najm ayat 32 Allah berfirman: فَلا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ "maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci" – maka janganlah kalian mensucikan diri kalian, artinya kalian mengatakan bahwa kami ini orangorang shalih, jangan! Kemudian apa kata Allah: هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى "karena Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang bertakwa". Setelah Allah melarang – janganlah kalian mensucikan diri kalian, kalian mengatakan kalian paling shalih, kalian paling taat, jangan, karena Dialah yang paling mengetahui tetang siapa yang bertakwa.

Kemudian juga di dalam surat Al-Lail Allah berfirman:

وَسَيُجَنَّبُهَا الأَتْقَى الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya," (QS Al-Lail : 17-18)

Neraka akan dijauhkan dari orang yang bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Siapa orang yang bertakwa itu? Yaitu orang yang mengeluarkan hartanya untuk mensucikan dirinya. Maka disini ada kata 'atqa – berkaitan dengan takwa. Siapa yang bertakwa itu? Salah satu bentuk ketakwaan tatkala dia mengeluarkan sebagian dari hartanya untuk membersihkan dirinya. Jadi dengan demikian bahwa ayat-ayat ini membukitakan kepada kita tentang hubungan antara ketawaan dan tazkiyatun nufus. Bahwa takwa itu adalah tazkiyatun nufus, dan tazkiyatun nufus adalah ketakwaan.

Juga Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa: اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا 'Ya Allah Berikanlah pada diri aku ketakwaannya, Berikanlah pada jiwa ini ketakwaannya, وَزَكِّهَا – dan sucikanlah dia. Yaitu dengan ketakwaan tadi. Setelah Allah memberikan ketakwaan, Allah mensucikan, ini permintaan beliau shallallahu alaihi wasallam. Karena kalau jiwa itu takwa kepada Allah - أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا – sesungguhnya engkau sebaik-baik yang mensucikannya. أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا – engkau pemelihara dan pelindungnya.(HR Muslim, dll).

Ikhwani fillah rahimani wa rahimakumullah.

Kemudian pembahasan berikutnya yaitu tentang tazkiyatun nufus : bahwasanya pensucian jiwa manusia merupakan salah satu diantara rukun diutusnya Nabi shallallahu alaihi wasallam. Salah tujuannya untuk mensucikan jiwa-jiwa manusia. Hal ini disebutkan oleh Syaikh Salim bin Ied al-Hilali hafizahullahu ta'ala bahwasanya pensucian diri manusia dan pembersihannya dari sifat-sifat yang jelek, dari sifat-sifat yang buruk serta pemurniannya dari noda-noda yang mengotorinya, serta mengangkat jiwa itu kepada akhlak yang mulia dan akhlak yang shaleh ini diantara salah satu dari misi-misi yang disampaikan atau yang dengannya Allah mengutus Nabi alaihis shalatu wassalam. Dimana pada saat itu zaman tersebut telah kosong dari kenabian setelah diangkatnya Nabi Isa as maka ada tenggang waktu dimana Allah tidak mengutus seorang rasul kurang lebih 500 tahun. Kemudian Allah mengutus Nabi alaihis shalatu was salam. Yang dengannya, atau dengan perantaraann Nabi ini Allah menurunkan kitab Al-Qur'an, dan melalui dengan beliau pula kita diajarkan sunnah Nabi alaihis shalatu was salam yang suci. Ayat-ayat Al-Qur'an sudah dibacakan pada awal pembukaan pembahasan kita pada hari ini. Diantara firman Allah tersebut adalah surat Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS Al-Baqarah [2] : 151)

Kemudian juga ada surat Al-Imran ayat 164 : -sungguh Allah telah memberikan anugerah, Allah telah memberikan nikmat kepada orang-orang Mukminin - tatkala Allah mengutus kepada mereka seorang rasul dari golongan manusia dengan bahsa mereka, - yang mana nabi itu atau rasul itu membacakan ayat-ayat-Nya – dan mensucikan jiwa-jiwa mereka – dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah – padahal mereka sebelumnya termasuk orang-orang berada dalam kesesatan yang nyata.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُبِينٍ

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Jadi tujuan atau misi yang dibawa oleh Nab alaihis shalatu was salam adalah untuk mensucikan orang-orang beriman. Kalau kita melihat urutan ini, dimana Allah mengatakan pada dua ayat ini يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ dalam surat Al-Baqarah : 151, kemudian dalam surat Al-Imran آيَاتِهِ يَتْلُو عَلَيْهِمْ وَيُزَكِّيكُمْ .

Juga pada surat Al-Jumu'ah ayat 2: يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ Rasul membacakan kepada mereka ayat-ayat kami dan mensucikan jiwa-jiwa mereka.

Ini membuktikan bahwa Al-Qur'anul Karim adalah kitab yang benar-benar dapat membersikan jiwa seseorang apabila kitab itu dibaca, dibaca, direngungkan maknanya dan diamalkan. Karena pada ayat-ayat ini sebelum mereka disucikan jiwanya, Allah menyebutkan dia (Nabi shallallahu alaihi wasallam) membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membacakan kepada mereka Al-Qur'an,

mengajarkan kepada mereka Al-Qur'an. Kemudian dengan Al-Qur'an itu ajaran tauhid, ajaran-ajaran keimanan dan seterusnya, itu membersihkan jiwa mereka.

Kemudian dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2 Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الأُمِّيِّينَ رَسُولا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُبِينٍ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata," (QS Al-Jumu'ah [62] : 2)

Demikian pula dakwah atau misi Nabi alaihis salatu was salam dalam mensucikan jiwa manusia, misi ini pun telah dibawa pula oleh seorang Nabi sebelumnya, yaitu Nabi Ibrahim alaihis shalatu was salam, yaitu tatkala dia berdoa kepada Allah Azza wa Jalla ::

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS Al-Baqara [2] : 127-129)

Disini menunjukkan bahwa wahyu Allah, Al-Qur'an dan Sunnah itulah yang dapat dan mampu mensucikan jiwa manusia, hati manusia, dan inilah ajaran Nabi Ibrahim aalaihis shalatu was salam, dia meminta kepada Allah, agar Allah

mengutus seorang rasul yang mengajarkan kepada umatnya kitab Allah dan Sunnah Rasul, kemudian mensucikan jiwa-jiwa mereka. Maka dari itu wahai kaum Muslimin, sesungguhnya pensucian jiwa adalah salah satu diantara tuntunan millah Ibrahim, tuntunan agama Nabi Ibrahim alaihis salam. Dan ini adalah diantara wasiat Nabi Ibrahim untuk membangun ummat yang pasrah dan tunduk kepada Allah Azza wa Jalla. Maka kita harus menerima dan orang yang tidak senang kepada millah Ibrahim adalah orang yang bodoh dan tidak mengerti. Oleh karena itu Allah mengatakan dalam Al-Qur'anul Karim :

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh." (QS Al-Baqarah [2] : 130)

Kemudian selanjutnya Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam"."

Kemudian wasiat ini disampaikan Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"."

Ini diantara dalil-dalil dari Al-Qur'anul Karim bahwasanya salah satu misi yang dibawa oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika dia diutus oleh Allah Azza wa Jalla adalah mensucikan jiwa-jiwa manusia, mensucikan jiwa-jiwa orang-orang yang beriman kepada Allah Azza wa Jalla.

Adapun dalil-dalil dari Sunnah, diantaranya adalah sabda Nabi alaihis shalatu was salam yang berbicara tentang akhlak, yang merupakan bagian dari

tazkiyatun nufus. Diantara sunnah-sunnah Nabi yang menerangkan tentang masalah ini, yaitu sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam : Innama bu'itstu

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhak yang mulia."(HR Al-Baihaqi, dalam Sunan Al-Kubra 10/129, dari Abu Hurairah dalam Maktabah Syamilah v1.0)

Dalam riwayat yang lain

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku ditutus untuk menyempurnakan akhlak yang shaleh." (HR Ahmad dalam Musnadnya dari Abu Hurairah radhiallahu anhu).

Hadits ini dihasankan oleh para ulama, diantaranya Syaikh Albani dan Syaikh Salim bin Ied Al-Hilali hafizahullahu ta'ala.

Di dalam hadits ini, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhak yang mulia." Dalam hadits ini merupakan keterangan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwasanya salah satu kepentingan beliau tatkala diutus oleh Allah Azza wa Jalla yaitu untuk menanamkan qawaid, menanamkan tonggak-tonggak, fondasi akhlak yang mulia, dan menyempurnakan agar menjadi akhlak yang shaleh yang mulia dan akhlak yang terpuji. Disini kata Syaikh Salim bin Ied al-Hilali hafizahullahu ta'ala, bahwa hadits ini menunjukkan bahwasanya tazkiyatun nufus – mensucikan jiwa- memiliki peranan yang sangat penting di dalam membentuk sebuah masyarakat yang berada di bawah khilafah ar-rasyidah, yaitu masyarakat tyang berakhlak yang mulia di atas manhaj Nabi alaihis shalatu was salam. Bahwa akhlak yang mulia merupakan bagian daripada kehidupan Islam dan tidak bisa dipisahkan. Tidakkah kita melihat bagaimana akhlaf shalafus shaleh ridwanallahu ajma'in, bagaimana akhlak mereka dalam masyarakat yang dibentuk oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka dari itu apabila ada orang yang memisahkan antara akhlak dengan manhaj, antara akhlak dengan aqidah, ini adalah suatu kesalahan dan kekeliruan. Bahwa manhaj salaf tidak lepas dari akhlak yang mulia. Maka kita lihat, bagaimana akhlak para ulama, bagaimana mereka terhadap orang tua mereka, bagaimana mereka terhadap isteri-isteri mereka, bagaimana mereka terhadap keluarga mereka. Ini semua menunjukkan dengan akhlak yang mulia yang dimiliki oleh salafus shaleh ridhwanallahu ajma'in.

Kalau ada orang yang bertanya – pada Syaikh Salim bin Ied al-Hilali – bahwa hadits yang dibawakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ini adalah berkaitan dengan akhlak, maka apa kaitannya dengan tazkiyatun nufus? Kata beliau jawabannya adalah: "Bukankah pensucian diri itu juga terbentuk dari akhlak yang mulia, dan istiqamah diatas akhlak yang mulia ini? Dan berpegang pada akhlak-

akhlak yang tinggi dan mulia itu? Bukankah termasuk bagian dari tazkiyatun nufus adalah mengajak manusia untuk berakhlak yang mulia? Dan apabila anda ingin – kata beliau – untuk menambah pengetahuan atau keterangan dalam masalah ini, ketahuilah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah qudwah hasanah, contoh teladan yang telah beliau shallallahu alaihi wasallam berikan kepada umat ini. Dimana beliau shallallahu alaihi wasallam sebagai contoh yang bergerak di antara manusia dengan akhlaknya yang mulia. Maka Allah Subhahanu wa Ta'ala dalam firman-Nya memuji Nabi shallallahu alaihi wasallam, Allah mentazkiah Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan rekomensasi diantara adab-adab dan akhlaknya. Allah memberikan tazkiyah kepada akhlak Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Allah menjadi saksi atas kemuliaan akhlak beliau, makanya Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS Al-Qalam [68] : 4)

Banyak ulama yang memberikan penafsiran tentang ayat ini, dan oleh Syaikh Salim bin Ied al-Hilali bahwa penafsiran yang paling benar dalam menafsirkan ayat ini adalah perkataan Aiysah radhiallahu anha, as-siddiqah binti as-siddiq – seorang yang benar puteri seorang yang benar- tatkala dia ditanya tentang akhlak Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka dijawab oleh Aisya ra:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

"Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an" (HR Ahmad dalam Musnadnya)

yaitu apa-apa yang ada di dalam Al-Qur'an diwujudkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam kehidupan sehari-hari. Beliau ibarat Al-Qur'an yang berjalan, artinya apa-apa yang ada di dalam Al-Qur'an ditampakkan dengan amal perbuatan beliau. Ini menunjukkan tentang kemuliaan akhlak dan budi pekerti beliau,

Makna "Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an" yaitu bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadi seorang yang benar-benar melaksanakan Al-Qur'an, baik pada perintah-perintah Al-Qur'an atau larangan-larangan Al-Qur'an, ini seakan-akan menjadi tabiat bagi beliau shallallahu alaihi wasallam. Maka perintah apapun yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan larangan apapun yang dilarang oleh Allah dalam Al-Qur'an ditinggalkan oleh beliau shallallahu alaihi wasallam. Ini suatu realita dalam kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka Allah memberikan kepada beliau semacam perangai yang mana perangai bersumber dari Al-Qur'anul Karim, menjadi tabiat beliau. Apa-apa yang terdapat dalam Al-Qur'an

menjadi kepribadian Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka dari itu segala pujian yang disebutkan dari akhlak dan moral yang diberikan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam itu selalu baik. Nabi shallallahu alaihi wasallam senantiasa mendapat pujian dalam masalah akhlak beliau, perbuatan serta perangai Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Kemudian ikhwani fillah, berkaitan dengan masalah akhlak, saya ingin membacakan kepada antum sekalian beberapa hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang menerangkan tentang keutamaan akhlak dan bahwasanya akhlak itu tidak terlepas dari iman, tidak terlepas dengan manhaj, tidak terlepas dengan aqidah. Hal ini terbukti dari hadits-hadits yang menggambarkan tentang kemuliaan akhlak dan budi pekerti yang mulia.

Keutamaan-keutamaan akhlak yang mulia:

Pertama:
Diantara hadits-hadits yang menerangkan tengtng kemuliaan akhlak adalah bahwasanya akhlak merupakan sesuatu yang paling berat dalam timbangan amalan seseorang di hari kiamat. Jadi antara keuataman-keutamaan akhlak yang merupakan buah dari tazkiyatun nufus. Yang pertama adalah akhlak merupakan sesuatu yang paling berat dalam timbangan di hari kiamat. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dari Abi Hurairah dari Abu Darda radhiallahu anhu:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

“Bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang Mu’min pada hari kiamat yang melebihi timbangan akhlak yang baik. Dan sesungguhnya Allah benci kepada sesuatu yang keji dan ucapan-ucapan yang jelek.”

Maka salah satu bentuk akhlak yang mulia dalah dengan berbicara dengan perkataan yang baik dan sopan. Hadits shahih lighairihi (menurut Syaikh, dari Imam At-Tirmidzi yang menyatakan hadits hasan shahih.

Hadits ini menunjukkan bahwasanya akhlak yang baik salah satu diantara amal-amal shalih yang besar, yang mana seorang hamba akan mendapatkan pahala yang besar itu pada catatan amalnya di hari kiamat kelak dan tatkala ditimbang amalan-amalan tersebut.

Dan bahwa perkataan yang jelek, perkataan yang kotor, perkataan yang keji itu adalah dibenci Allah ﷻ. Allah membenci ucapan-ucapan yang kotor dan keji.

Keutamaan yang kedua:

Bahwa akhlak yang mulia adalah salah satu penyebab yang sangat banyak memasukkan seorang hamba ke surga. Hal ini berdasarkan pada hadits Abu Hurairah radhiallahu ta'ala anhu, dia berkata:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang apakah yang banyak memasukkan seseorang ke surga? Nabi menjawab: “Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik”.”

وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ

Kemudian beliau ditanya tentang apakah yang paling banyak memasukkan seseorang kepada ke neraka. Nabi menjawab: “Mulut dan kemaluan.” (HR Tirmdzi 7/286 no. 1927 statusnya hasan).

Jadi yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam neraka, yaitu orang yang tidak menjaga lisannya dan yang tidak memelihara kemaluannya, tidak memelihara kehormatannya.

Dari hadits ini menunjukkan perintah agar seseorang senantiasa takwa kepada Allah azza wa jalla dan berperangai yang baik, berakhlak yang mulia. Kemudian hadits ini juga menunjukkan larangan, agar kita berhati-hati dalam berbicara, menjaga lisan kita, karena semua akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah azza wa jalla. Kita menjaga lisan dari ucapan-ucapan kufur, dari ghibah, adu domba (namimah), bersaksi palsu, menuduh orang berzina dengan lisan-lisan ini. Berhati-hatilah dengan semua itu, karena semua itu akan memasukkan seseorang ke dalam neraka. Atau menuduh seorang Muslim dengan sesuatu yang tidak ada padanya, ini termasuk diantara hal-hal yang akan membahayakan seseorang, ancaman bagi dia.

Keutamaan yang ketiga

Bahwa akhlak yang mulia adalah penyempurna iman seseorang. Sebagaimana disabdakan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dari Abu Hurairah, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

“Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Orang Mu’min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling baik diantarta kalian adalah orang yang paling baik kepada isterinya.” (HR Tirmidzi)

Banyak sebelum ini kejadian-kejadian yang dahsyat yang kami mengetahui dan mendapat input dari beberapa isteri-isteri orang-orang yang mengaku mereka salafi, dalam manhaj, yang berteriak di atas mimbar-mimbar bahwa mereka adalah orang-orang yang berpegang kepada manhaj salaf, tetapi isteri-isteri mereka menangis karena dipukul, mengeluhkan tentang perbuatan suami-suami mereka terhadap mereka. Ada diantara mereka, naduzubilla min dzalik, ini merupakan pelajaran bagi kalian supaya kalian mengetahui, jangan cepat mempercayai seseorang. Kalau kita ingin mengukur orang itu baik atau tidak baik, kita melihat bagaimana orang itu terhadap isterinya. Ada diantara mereka yang menyiram baygon isterinya, ada diantara mereka yang memukuli isterinya dengan kayu sampai bibirnya berdarah. Jadi jangan dikira, bahwa di luar tampaknya masya Allah. Jadi semua itu, mudah-mudahan orang-orang yang melakukan yang demikian bertaubat kepada Allah azza wa jalla. Kalau kami ingin membuka semuanya luar biasa. Kalian akan tercengang mendengar dan melihat bagaimana tentang akhlak dan moral yang bejat, tetapi tampak di luar adalah pemimpin dakwah salafiyah. Komando-komando yang mengajarkan orang dakwah salafiyah. Tetapi adab dan moralnya terhadap isteri-isteri mereka hancur. Ini realita dan sejarah yang pernah mencoreng dakwah ini.

Ikhwani fillah rahimani rahimakumullah

Namun itu semuanya perbuatan pribadi-pribadi. Mudah-mudahan mereka kembali bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla dan menjadi lebih baik.

Ikhwani fillah rahimani wa rahimakumullah

Jadi hadits ini menunjukkan tentang bahwa iman itu bertingkat-tingkat sampai pada derajat kesempurnaan. Dan yang menyempurnakan iman adalah akhlak yang mulia. Jadi orang Mu’min yang paling sempurna imannya yaitu orang yang paling baik akhlaknya. Yang paling baik budi pekertinya.

Kemudian perlu juga anda memahami apa yang dimaksud dengan akhlak. Seorang berjalan di depan orang tua sambil nunduk sambil ruku’ itu bukan akhlak, karena Islam tidak mengajarkan seseorang untuk ruku’ di hadapan orang lain. Kita berjalan biasa, tegak, kita bisa menggantikan sikap tunduk itu dengan ucapan “permisi”, atau “maaf saya akan lewat”, itu pun suatu tata cara yang baik. Tidak mesti harus tunduk, bahkan ini tidak diperbolehkan. Jadi tidak dibolehkan seorang nunduk, ruku’ kepada orang lain walaupun itu dikatakan kesopanan, etika yang mulia, tidak. Selama bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah maka etika itu tidak benar, siapapun yang membuat etika itu.

Ikhwani fillah

Diantara keutamaan akhlak yang keempat

Bahwasanya akhlak yang mulia dapat mengangkat derajat seseorang sama dengan orang yang senantiasa berpuasa dan sholat di malam hari. Hal ini berdasarkan hadits Aiysah radhiallahu anha, ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

"Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang Mu'min benar-benar dengan akhlaknya yang mulia akan bisa mencapai derajat orang yang banyak berpuasa dan yang banyak shalat di malam hari." (HR Abu Dawud).

Ikhwani fillah…

Dengan demikian bahwasanya akhlak yang mulia dapat melipatgandakan pahala seseorang, atau pahalanya di sisi Allah ﷻ sehingga mencapai derajat orang-orang senantiasa berpuasa di siang hari dan bangun untuk shalat di malam hari.

Kemudian yang kelima

Diantara keutamaan-keutamaan akhlak yang mulia, bahwasanya orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan jaminan sebuah rumah di surga yang paling tinggi dengan akahlaknya yang mulia. Hal ini berdasarkan hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam dari Abu Umamah Al-Bahiliyyah radhiallahu anhu, dia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Saya sebagai pemberi jaminan sebuah rumah di sruga yang bawa bagi orang yang meninggalkan berdebat walaupun dia benar. Dan aku memberi jaminan sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan kedustaan walaupun dia hanya bercanda. Dan aku memberi jaminan sebuah rumah di surga yang paling tinggi bagi mereka yang mulia akhlaknya. (HR Abu Dawud).

Ikhwani fillah…

Keenam

Bahwasanya orang-orang yang berakhlak mulia mereka adalah orang-orang yang paling dekat tempat tinggalnya dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari kiamat nanti di surga kelak, Sebagaimana disabdakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dari hadits Jabir bin Abdillah radhiallahu anhu bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

"Sesungguhnya orang yang paling kucintai diantara kamu sekalian dan orang yang paling dekat tempat duduknya dengan tempatku di hari kiamat yaitu orang-orang yang paling baik budi pekertinya di antara kamu sekalian. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci di antara kamu sekalian dan orang yang paling jauh tempat duduknya di hari kiamat yaitu orang yang paling banyak berbicara. Para sahabat bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, "Kami telah mengetahui makna ats-tsarnaruuna (orang-orang yang katsirul kalam takallufan – *banyak berbicara walaupun tidak ada kepentingan - dan al-mutasyaddiquuna – al-mutatawwil orang yang kadang-kadang berbicara tentang seseorang apa-apa yang tidak ada pada orang itu, melampaui batas kepada seseorang dengan pembicaraannya dan membuat-buat mulutnya ketika berbicara agar orang tertarik dengan pembicaraannya dan seterusnya* -, lalu apakah al-mutafaihikun?" Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab: "Yaitu orang-orang yang takabur." (HR Tirmidzi)

Jadi intinya adalah orang-orang yang paling dekat dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, yang paling dekat majelisnya dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam di hari kiamat kelak adalah orang-orang yang memiliki akhlak yang paling baik.

Ikhwani fillah Itulah diantara keutamaan akhlak yang mulia yang mana di zaman ini, jangankan orang yang awam yang mungkin tidak mengerti tentang diin, orang-orang yang paham agama yang membawa dakwah salafiyah dsb justru mereka tidak memberikan contoh tentang akhlak yang mulia kepada pengikut mereka. Sehingga banyak diantara manusia yang tadinya mereka senang dan cinta kepada dakwah ini, karena mereka mendapatkan kebenaran dalam dakwah ini, mereka lari dan meninggalkan dakwah ini tatkala melihat akhlak-akhlak segelintir manusia yang demikian bejat dan rusak, yang merusak dakwah ini. Banyak terjadi seperti itu.

Ikhwani fillah ….

Maka dari itu dengan demikian kita telah mengetahui tentang bagaimana akhlak yang mulia itu sangat mempengaruhi dalam tazkiyatun nufus, membersihkan jiwa manusia.

Kemudian ikhwani fillah, sekarang kita menginjak pada pembahasan yang lain, yaitu tentang pembahasan makna taqwa yang merupakan tazkiyaun nufus.

MAKNA TAQWA

Taqwa menurut Bahasa

Secara langsung, makna taqwa yang menurut istilah atau secara bahasa, taqwa dari kata-kata al-wiqayah (yang bermakna) memelihara (atau menjaga sesuatu). Orang yang bertaqwa yaitu orang yang menjadikan antara dia dan apa yang ditakutinya diberi pembatas. Kalau seseorang taqwa kepada Allah artinya dia menjadikan sesuatu untuk menghalangi dia dari murka Allah ﷾ dari azab Allah ﷾. Ini hakikatnya, seseorang yang bertaqwa kepada Allah artinya dia menjadikan sesuatu sebagai pelindung antara dia dengan kemurkaan Allah. Bagaimana caranya? Diantaranya adalah dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan Allah ﷾. Ini merupakan ketaqwaan.

Disini disebutkan ketakwaan seorang hamba kepada Rabb-nya yaitu dengan menjadikan antara dirinya dan antara apa-apa yang dia takuti dari Tuhannya, berupa kemaharan Allah, kemurkaan Allah, sangsi atau azab Allah dia jadikan ada pemisa supaya dia tidak terjerumus pada hal-hal yang ditakutinya, dengan cara melaksanakan ketaatan kepada Allah azza wa jalla dan menjauhi kemaksiatan terhadap Allah azza wa jalla.

Pernah suatu ketika Umar bin Khaththab radhiallhu anhu bertanya kepada Ubay bin Ka'ab ra tentang ketakwaan, apa yang dimaksud takwa? Maka Kata Ubaid ra: "bukankah anda pernah berjalan di suatu jalan yang berduri? Umar menjawab; "Benar." Ubaid berkata; "Apa yang anda lakukan (ketika berjalan di atas jalan yang ada durinya)?" Kata Umar; "Aku berhati-hati Ubaiy berkata: "Itulah takwa."

Jadi ibarat orang yang berjalan di jalan yang banyak durinya tentunya dia berhati-hati agar tidak terkena duri. Demikianlah ketakwaan, ibarat dunia ini penuh dengan duri. Kita memiliki tanggungjawab yang banyak, shalat lima waktu, puasa bulan Ramadhan, yang merupakan kewajiban-kewajiban, kemudian amar ma'ruf nahi mungkar, kita mempunyai kewajiban kepada isteri, kepada anak-anak, memberi nafkah kepada mereka, kemudian kita juga dibebankan oleh Allah ﷾ untuk menjauhi larangan-larangan-Nya, dari ghibah, menipu, berzina, minum khamr dan lain sebagainya. Nah ini sebuah ibarat duri,

maka selalu lah berhati-hati dalam berjalan. Bagaimana dia melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan-larangan Allah ﷻ. Jadi kehidupan ini memang penuh dengan rambu-rambu dalam perjalanan. Maka seseorang harus pandai-pandai mengetahui dimana saat dia berhenti, dimana saat dia berjalan, dimana saat dia berhati-hati. Semua ini gambaran-gambaran tentang kehidupan.

Jadi apa yang digambarkan oleh Ubaiy bin Ka'ab ra dengan takwa ini ada dalam gambaran kehidupan kita, dari tugas dan tanggung jawab kita. Apalagi hidup di zaman seperti ini, durinya lebih banyak, kemaksiatan di mana-mana, setiap saat sekarang ini siapa yang melakukan kemaksiatan ada jalannya, dengan mudah mendapatkannya. Rasa malu seakan-akan hilang dan lenyap. Kalau dahulu ada wanita yang hamil di luar pernikahan itu terjadi kiamat kecil di kampung dan demikian malunya anak itu disingkirkan dari kampungnya. Tetapi zaman sekarang seakan-seakan biasa, kecelakaan kecil. Jadi demikian rusaknya zaman ini. Waiyyazubillah. Maka dari itu, kita harus lebih waspada dalam menghadapi kehidupan di dunia ini.

Kalimat takwa yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Disebutkan oleh Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, hafizahullahu ta'ala, bahwa di dalam Al-Qur'anul Karim kalimat takwa kadang-ladang digandengkan dengan nama Allah ﷻ. Seperti dalam firman-Nya:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan." (QS Al-Ma'idah [5] : 96)

Kalimat takwa ini digandengkan dengan Allah, dikaitkan dengan ketakwaan kepada Allah.

Juga dalam ayat yang lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah." (QS Al-Hasyr [59] : 18)

Kemudian pada Surat Al-Baqarah ayat 96 Allah berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya." (QS Al-Baqarah [2] : 196)

Kemudian sangat banyak ayat-ayat yang lain yang menernangkan penggunaan kalimat takwa dalam Al-Qur'anul Karim kadang-kadang dengan menyambung antara takwa dengan kalimat Allah ﷻ, jadi agar kita takut kepada Allah.

Apabila demikian, kalau kata-kata itu disambung dengan nama Allah, takutlah kamu kepada Allah, ini artinya takutlah kamu kepada murka Allah, dan kemarahan-Nya, karena yang paling harus ditakuti yaitu kemurkaan Allah dan kemarahan Allah. Jadi ayat-ayat Al-Qur'an apabila kita diperintakan 'takutlah (bertakwalah) kamu kepada Allah', maka maksudnya kamu kepada murka dan kemarahan Allah ﷻ.Dan dari kemurkaan itulah timbulnya azab baik di dunia dan di akhirat. Maka Allah mengatakan dalam surat Al-Imran ayat 28:

وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللّٰهِ الْمَصِ

"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)." (QS Al-Imran [3] : 28)

Mengapa Allah yang paling ditakuti? Karena disebutkan dalam Al-Qur'an:

هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ

"(Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." (QS Al-Mudatsir [74] : 56)

Arti ayat ini Allah ﷻ adalah sangat pantas untuk ditakuti, dan Dia yang paling dimuliakan dan paling diagungkan dalam hati hamba-hamba-Nya. Sehingga dengan demikian jika seorang menanamkan dalam dirinya bahwa Allah yang paling ditakuti, ini akan mendorong dia untuk menyembak kepada Allah Azza wa Jalla dan taat kepada-Nya. Karena Allah yang memiliki segala sifat-sifat kemuliaan dan kebesaran. Allah mampu berbuat apa saja yang Dia kehendaki. Dia memiliki kekuatan, Dia memiliki adzab, Apabila seorang berbuat demikian, dia bertakwa kepada Allah, mengangungkan Allah, maka Allah pasti akan memberikan kepada dirinya ampunan-Nya.

Karena diantara yang ditakuti itu adalah kemurkaan Allah, maka dalam Al-Qur'anul Karim, kadang-kadang kata takwa digandengkan dengan azab (siksa) Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'anul Karim surat Al-Baqarah ayat 24:

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu," (QS Al-Baqarah [2] : 24)

Kemudian dalam surat Al-Imran ayat 131 Allah berfirman:

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

"Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir."

Kata takwa digandengkan dengan kata zaman (yakni waktu siksaan tersebut). Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 241:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ

"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah.;"

Jadi kata takwa digandengkan dengan zaman atau hari, yaitu hari kiamat. Karena pada hari itu akan berlangsung perhitungan, akan ditampakkan amalan-amalan manusia.

Kemudian dalam surat Al-Baqarah ayat 123 Allah berfirman:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun."

Jadi dalam Al-Qur'anul Karim kata takwa yang pertama dikaitkan dengan Allah, yang kedua dengan sangsi (siksa) yang terdiri dari dua, yaitu zaman (waktu), yakni hari kiamat, dan makan (tempat) yakni neraka.

Adapun di dalam sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam, dalam hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain dari apa yang disebutkan tadi kata takwa dihubungkan dengan larangan-larangan), seperti kata takwa disambung dengan kalimat kezaliman dan sifat pelit dan kikir.

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Takutlah kamu dari berbuat aniaya (zalim) karena berubat zalim itu merupakan kegelapan-kegelapan di hari kiamat.”

Semakin banyak orang melakukan kezaliman, semakin kegelapan yang didapatinya.

وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ

“Dan takutlah kamu kepada sifat pelit yang amat sangat, sesungguhnya sifat pelit ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, sifat pelit ini telah membawa mereka untuk menumpahkan darah diantara mereka, dan menjadikan mereka menghalalkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah azza wa jalla.” (HR Muslim dari Jabir dari Abdullah).

Kemudian dari hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam kalimat takwa dikatikan dengan doa orang-orang yang dizalimi. (Maka) berhati-hati kita mendzalimi orang lain, menuduh seseorang apa yang tidak pernah dilakukannya, inilah kezaliman. Kalau orang tersebut mendoakan yang jelek bagi si penuduh ini maka akan kena cepat atau lambat, meskipun itu orang kafir, atau orang jahat, kalau dia dizalimi dan dia berdoa kepada Allah azza wa jalla maka doanya terkabul.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Mu’adz bin Jabal radhiallau anhu ke Yaman, diantara wasiat beliau kepada Mu’adz:

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

“Takutlah engkau kepada doa orang-oang yang dizalimi, karena antara doa orang yang dizalimi dengan Allah tidak ada pembatas.” (HR Muslim dari Ibnu Abbas dari Mu’adz bin Jabal)

Kemudian kalimat takwa juga dikaitkan dengan dunia dan berbagai syahwat yang ada dalam dunia ini. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam:

فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ

“Takutlah engkau kepada (fitnah) dunia dan takutlah kepada wanita.” (HR Muslim dari Abu Sa’id al-Khudri radhiallahu anhu)

Kemudian kalimat takwa ini di dalam hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam dikaitkan dengan hal-hal yang diharamkan.

اتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ

"Takutlah engkau dari hal-hal yang diharamkan. Niscaya engkau akan menjadi hamba yang paling baik ibadahnya. Hal ini karena seorang yang meninggalkan kemaksiatan dia memiliki banyak waktu untuk taat kepada Allah Azza wa Jalla." (HR Bukhari dari Abu Hurairah radhiallahu anhu)

Kata-kata takwa dikaitkan dengan syubhat, sebagaimana yang disabdakan Nabi shallallahu alaihi wasallam:

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ

"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat hal-hal musyabbihat (syubhat/samar, tidak jelas halal-haramnya), yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa yang menjaga hal-hal musyabbihat, maka ia telah membersihkan agamanya dan. kehormatan" (HR Muslim dari Nu'man bin Basyir)

Setelah kita simpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah-Sunnah Rasulullah maka makna takwa itu adalah kamu melaksanakan ketaatan kepada Allah, di atas cahaya dari Allah Azza wa Jalla, karena mengharapkan pahala di sisi Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dari bimbingan cahaya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, engkau takut dari sangsi Allah. Ini adalah perkataan ini dari Thallab bin Habib radhiallahu anhu.

Dengan demikian apabila seseorang sampai pada derajat ketakwaan yang sebenarnya, yang hakiki, maka pada saat itu lah orang ini akan terbimbing dalam kehidupannya. Jadi pada hakekatnya makna takwa ini adalah mendalam. Kalimat ini banyak diucapkan tapi tidak pernah ditafsirkan. Maka dari itu kalimat takwa itu ibarat sesuatu yang murah. Setiap saat kita dengar dalam ceramah-ceramah, tapi apa makna takwa kepada Allah? Banyak! Takwa kepada Allah dalam ibadah kita; takwa kepada Allah dalam tanggung jawab kita, rumah tangga dan anal-anak kita; takwa kepada Allah dalam tugas-tugas kita, dalam pekerjaan dan amanah-amanah yang diberikan kepada kita. Semuanya ini ada kaitannya dengan ketakwaan kepada Allah Azza wa Jalla. Apabila seseorang benar-benar takwa kepada Allah dalam pekerjaannya dalam amanah yang diberikan kepadanya pada tugas dan tanggung jawabnya, maka terciptalah masyarakat yang takwa kepada Allah yang diridhai Allah ﷻ.

Lalu dimanakah tempat takwa itu? Tempat takwa adalah di hati seseorang. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

“Takwa itu tempatnya di sini (beliau mengisyaratkan ke dadanya tiga kali).” (HR Muslim dari Abu Hurairah,)

Takwa itu tempatnya di hati seseorang. Itulah sebabnya dalam hadits shahih Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan:

وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah bahwasanya di dalam jasad seseorang ada segumpal daging, apabila daging itu baik maka akan baik pula jasad seluruhnya, dan apabila segumpal daging itu rusak, maka jasad pun akan rusak semuanya. Ketahuilah itulah dia jatung.”

Itulah dia jantung, yang diartikan dengan hati manusia, tempat beredarnya darah, yang mana ketika seseorang marah maka berdenyut jantungnya. Itulah yang dimaksud ‘qalbun’.

Ketahuilah bahwa aqidah dan manhaj salaf tidak terlepas dari tazkyatun nufus, tidak terlepas dari akhlak dan moral, tidak terlepas dari ketakwaan kepada Allah Azza wa Jalla.

Sesi Tanya Jawab:

Pertanyaan:

Apakah cinta kepada dunia, anak dan isteri dapat mengotori hati?

Jawaban:

Cinta kepada dunia adalah kehidupan seseorang hanya untuk mencari nafkah, dunia dan seisinya, mengumpulkan harta benda kemudian dia lupa kepada akhiranya, inilah yang disebut dengan cinta kepada dunia. Tetapi kalau mencintai dunia dalam arti mencari nafkah untuk anak dan isterinya sebagai kewajiban, agar dia merasa cukup sehingga dia dapat beribadah dengan tenang tatkala dia merasa cukup, maka ini tidak tercela.

Kemudian cinta kepada anak dan isteri harus ada batasnya. Kita cinta kepada isteri itu wajar, itu adalah fitrah manusia, tetapi tidak boleh cinta tersebut sampai menghalangi seseorang dari beribadah kepada Allah. Ini tidak dibenarkan, ini justeru akan merusak hati seseorang.

Pertanyaan:

Apakah seseorang yang ketika dibacakan ayat-ayat Allah tetapi tidak berpengaruh atau tidak membekas sama sekali adalah termasuk orang-orang yang imannya rendah atau sangat lemah?

Jawaban:

Ini bisa jadi karena orang itu tidak berpengaruh terhadap dirinya karena dia tidak paham tentang apa yang dibacakan itu, apa artinya. Bagaimana akan berpengaruh jika dia tidak paham, tentu sulit. Namun bagi orang yang paham, kemudian dibacakan ayat-ayat Allah namun tidak berpengaruh maka ini adalah bukti kelemahan imannya. Bukan berarti tidak ada imannya, karena iman itu bertingkat-tingkat, tergantung pada masing-masing orang. Salah satu tanda lemahnya iman seseorang tatkala dibacakan ayat-ayat Allah tidak berpengaruh sama sekali kepada dirinya. Wallahu a'lam.